

MEDIA INFORMASI & KOMUNIKASI

BADA'

N OTIKA NASIONAL

NO.04 -TAHUN III/2005

Siti Nurbaliza

Jangan Pernah
Coba
Narkoba

Gerbang 13:
Peringatan
bagi Pengedar



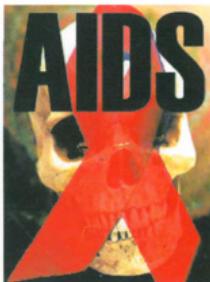
VIRINA ZUBIR:

**Perlu Gerakan Massal
SAY NO TO DRUGS**

LOG
AKAAN

3
N

Pembaca, jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia makin hari kian bertambah. Selama ini pergaulan bebas dengan berganti-ganti pasangan selalu dianggap sebagai faktor penyebaran yang utama. Banyak pihak tak menyadari ternyata penyebaran penyakit yang belum ditemukan obatnya ini sangat terkait dengan penggunaan Narkoba.



HIV/AIDS menyebar melalui jarum suntik antarpada pengguna Narkoba yang biasa mengkonsumsi Narkoba lewat jarum suntik. Jarum suntik yang pernah dipakai oleh pengguna Narkoba yang terinfeksi HIV/AIDS akan menularkan penyakit ini ke pengguna lainnya yang mempergunakan jarum yang sama. Di jagat Narkoba, kebiasaan saling memakai jarum suntik ini merupakan hal biasa.

Melihat kenyataan ini, tentu tugas instansi yang terkait dengan permasalahan ini menjadi semakin berat.

Pencegahan penyakit HIV/AIDS ini tak bisa lagi sekadar mengkampanyekan pergaulan yang benar, tapi dibutuhkan energi yang lebih besar lagi untuk memberantas penyalahgunaan Narkoba secara lebih luas.

Memang, ini akan semakin menyulitkan karena penyalahgunaan Narkoba tidak di bawah kontrol. Perlu upaya yang keras untuk menjangkau para pengguna Narkoba lewat jarum suntik.

Beberapa pihak sudah mencoba untuk itu. Satu di antaranya adalah Kios Atmajaya. Lembaga swadaya masyarakat ini berusaha mencegah penyebarluasan HIV/AIDS ini melalui pendekatan langsung kepada para pengguna jarum suntik. Bersamaan dengan itu LSM ini pun melakukan survei di beberapa wilayah di Jakarta. Hasilnya cukup mengcengangkan.

Pembaca, pada edisi ini Media BNN menyempatkan mewawancaraai Kalakhar Badan Narkotika Propinsi DKI Jakarta dr. Sudirman, SpKJ untuk mengetahui kiprah BNP DKI Jakarta dalam menangani permasalahan Narkoba di ibukota. Banyak hal menarik terungkap misalnya tingkat kepedulian masyarakat Jakarta masih rendah. Padahal penanganan masalah Narkoba butuh dukungan penuh dari masyarakat.

Di cover story, tentu Anda tak bisa melewatkannya begitu saja VJ MTV yang lagi naik daun di layar kaca, Nirina Zubir. Dunia glamour tak membuat dirinya buta mata, apalagi untuk mencoba Narkoba-suatu yang lekat dengan dunia hiburan. Kiprah perjuangannya di dunia akting bisa menjadi cermin para remaja untuk terus berprestasi tanpa harus mencoba mencicipi Narkoba. Say No to Drugs. Selamat membaca.



PELINDUNG

Kapolri selaku Ketua BNN

PENANGGUNG JAWAB

Kalakhar BNN

PEMBINA

Wakalakhar BNN

PENGARAH/PENASIHAT

Ses Lakhar BNN

Kapus Duk Cegah Lakhar BNN

Kapus Duk Gakkum Lakhar BNN

Kapus Litbang Info Lakhar BNN

Kapus Lab. T&R Lakhar BNN

TIM KONSULTANT BNN

KOORDINATOR REDAKSI

Kabag Humas Set Lakhar BNN

DISTRIBUSI

Bag Humas Sekretariat Pelaksana Harian BNN

PELAKSANA

Tim Redaksi

SEKRETARIAT BNN

Jl MT Haryono No 11 Kawang, Jakarta-Timur

Telp (021) 80871566, 80871567

Fax (021) 80885225, 80871591/92/93

Website: www.bnn.go.id

Email: Info@bnn.go.id



Berita

Perairan Laut
Rawan Jalur
Narkoba

Kesaksian

Insomnia
Berujung Putaw

Tips

Deteksi Dini
terhadap
Anak Usia Sekolah

Cover Story

4 Nirina Zubir
Nggak Ada
Manfaatnya
Secuil pun



Rehabilitasi

6 Kios Atmajaya
Tiada Henti
Perangi AIDS



PERPUSTAKAAN BNN RI

TGL DITERIMA :	5/IV/08
No INDIK	613 BNN P / drugs
No KODE BUKU :	
SUMBER :	Sumbangan
HARGA BUKU :	
PARAF PETUGAS	

16
30



24^{ta} Jangan Pernah
Coba
Narkoba

Hidupnya jauh dari kesan gemerlap, mewah, dan hura-hura. Maka Siti pun pernah berpesan agar para remaja jangan terlena dengan kehidupan modern. Ia juga mewanti-wanti para pemuda jangan pernah mau mencoba-coba narkoba. Dan tentu saja ia sangat setuju dengan sistem hukuman berat di negerinya terhadap penjahat narkoba.



NIRINA ZUBIR

Nggak Ada Manfaatnya Secuil pun

Kampanye *Say No To Drugs* harus jadi gerakan massal secara nasional. Umpamanya masukkan ke dalam kurikulum sejak SD. Jika anak muda paham bahaya narkoba sejak awal, mereka bisa lebih tegas memprotek lingkungan bergaulnya.

"D" rups? Wuh, barang haram tuh! Merokok aja nggak mau" Begitu komentar spontan dari bibir Nirina Zubir, saat ditanya soal Narkoba. Mantan VJ (video jockey) MTV, yang kini sibuk syuting film bertajuk Cermin ini, cukup bersemangat ketika diajak bicara soal bahaya penggunaan Narkoba.

Bagi Na, demikian gadis kelahiran Madagaskar ini biasa disapa, tak ada tawar menawar lagi dalam memahami bahaya barang haram itu. Apalagi, sejak kecil, aku Na, dirinya selalu ditekankan pelajaran agama oleh orang tua bahwa segala sesuatu yang merusak itu bisa menjadi haram. "Apakah asiknya mengkonsumsi barang itu ya? Nggak ada manfaatnya secuilpun," tandas Na.

Kaum remaja yang sedang dalam masa transisi dalam hal kejewaan dan pada proses mencari jati diri memang menjadi sasaran empuk untuk diajak mencicipi Narkoba. Tak heran, jika Na peduli sekali dengan lingkungan pergaulannya. Dia akan selalu kritis apakah teman-temannya steril atau tidak berserntuhan dengan Narkoba. "Sekarang barang begitu nggak hanya berasal di tempat-tempat kehidupan malam. Kabarnya ada juga yang sampai ke sekolah ya. Wuh semem banget tuh," papar pemeran Gwen dalam film 30 Hari Mencari Cinta ini.

Na yang menghabiskan masa kecil di luar negeri ini berharap sejak usia dini anak-anak sekolah di Tanah Air sudah diinformasikan tentang bahayanya Narkoba. Na mencotoloh pengalamannya saat mengikuti ayahanda bertugas sebagai diplomat di negeri Jiran. "Di Singapura, informasi itu sudah dikasih tahu sejak di bangku

sekolah dasar lho. Di sini begitu juga nggak sih," katanya ragu.

Informasi ini, kata Na tidak hanya efektif disampaikan lewat media massa seperti surat kabar, majalah dan televisi. Na mengajukan, secara berkala, lembaga terkait dengan gerakan penanggulangan bahaya Narkoba menyambangi anak-anak di sekolah. "Kayaknya sekarang ini anak-anak mudanya jalan sendiri, pemerintah jalan sendiri, LSM juga jalan sendiri," tanda gadis yang berulang tahun setiap 12 Maret ini.

"Say no to drugs" seyognya, kata Na, menjadi gerakan massal secara nasional. Bukan hanya dikampanyekan setahun sekali dalam acara besar. Tapi, menjadi semacam "kursikulum" di sekolah-sekolah. "Kalau perlu seminggu sekali atau sebulan sekali kek diinformasikan terus oleh guru di kelas," imbuh Na. Iklan iklan rokok yang "dengan manis" menasuk ke benak pikiran masyarakat lewat berbagai media, begitu

juga halnya tentang Narkoba.

Na pun menyarankan dipilih ikon atau sosok anak muda yang menjadi "panutan" dalam gerakan ini. Sosok itu harus benar-benar bisa diteladani dan benar-benar membuat respek anak-anak remaja saat ini. Jadi, "bisa dijuluk" untuk diidengarkan ucapannya. Na mencontoh iklan layanan masyarakat tentang bahaya AIDS yang dibintangi oleh superstar Hollywood yang kerap kali diutar di MTV. "Terus, bikin iklan pelayanan masyarakat atau pengemasan informasi di sekolah semenjak mungkin dong. Biar anak mudanya tahu benar bahayanya dan tidak berani menyentuh," ujar penggemar warna hitam dan putih ini.

Langkah pemerintah atau aparat hukum dalam menangkap jarang-jarang pengedar Narkoba, juga menjadi usaha dalam menangkal peredaran barang haram lebih luas

lagi. Na mendukung pelaksanaan hukuman seberat-beratnya bagi pengedar. "Nggak ada ampun buat mereka!" tegas Na.

Konsistensi menangkal bahaya itu, kata Na, juga bisa dimulai dari lingkungan sendiri. Jika anak-anak muda sudah paham bahaya Narkoba, seharusnya mereka bisa lebih tegar untuk memproteksi lingkungan beraaulnya. "Kita bisa saling menjaga teman-teman sendiri supaya tidak mengkonsumsi," kata gadis setinggi 160 cm dan berat 47 kg ini yang tidak menolak ikut serta dalam gerakan melawan bahaya Narkoba ini. (TER)

Anak Muda Sekarang Mulai Kreatif

C uek, gaul, dan energik. Sifat inilah yang melekat pada Nirina Zubir. Dia memang tidak lagi menjadi VJ MTV. Namun, tak berarti langkahnya surut. Justru seabrek rencana baru telah di depan mata.

Sebelumnya, wajah gadis bernama lengkap Nirina Raudhatul Jannah Zubir ini akhir di layar kaca MTV. Namun, lantaran kontraknya berakhir tahun lalu, tidak ada lagi Nirina di sana. "Saya sudah mengakhiri aktivitas sebagai VJ MTV. Banyak pengalaman dan kenangan indah yang dialami saat menjadi VJ MTV. Yang pasti, pengalaman tersebut sangat membantu saya dalam mengaktualisasikan diri. Kemampuan saya sebagai VJ tentunya bertambah. Tidak heran bila diberi kesempatan menjadi VJ lagi, saya akan tampil lebih baik dan bisa diterima oleh masyarakat, khususnya kalangan muda-mudi."

Ternyata, diam-diam Nirina telah menyia-kan mimpiyang berikut. "Rencana dan keinginan saya akan ekspansi ke VJ internasional. Dengan menjadi VJ internasional, maka saya akan membawa nama baik negara. Namun, hingga kini masih yang memperlukan diri untuk menuju VJ internasional. Apa pun yang akan saya lakukan, mudah-mudahan bisa

bermanfaat bagi kita semua," harapnya.

Menjadi VJ Internasional mungkin masih menjadi mimpiyang malah menjadi kenyataan sekarang Nirina tejun ke dunia film. Dan film layar lebar perdarnanya adalah film berjudul "30 Hari Mencari Cinta". Dalam film ini ia meraih sukses dengan menjadi "The Most Favourite Actress" dalam MTV Indonesia Movie Awards 2004. "Pengalaman bermain dalam film 30 Hari Mencari Cinta cukup membentuk karakterku. Dengan berperan sebagai Gwih dalam film itu, saya dituntut untuk lebih mengaktalisasikan diri," tutur dia yang murahsenyum itu.

Nirina yang lahir di Madagaskar, Afrika, 12 Maret 1980, mengatakan anak muda sekarang banyak yang punya bekal cukup untuk maju. "Saya meyakini anak muda saat ini, sudah mulai maju, cuek, kreatif, dan mandiri."

Di mata Nirina, generasi muda sekarang diuntungkan oleh kehadiran banyaknya media massa. "Saat ini, banyak media yang dapat digunakan untuk mengembangkan bakat generasi muda kita. Masyarakat muda kita tidak lagi ketenggelam oleh negara-negara lain. Namun, sebaiknya, perkembangan zaman ini jangan sampai disalahartikan. Sebisa mungkin, anak muda kita harus bisa mengam-



bil hal positif dari perkembangan zaman ini."

Bahkan, ada pesannya untuk mereka.

"Sebagai anak muda yang mandiri, harus siap bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambilnya. Sudah saatnya, kita tidak lagi menyusahkan orang tua," katanya. Dia pun memberi contoh. "Saya yang dibesarkan oleh orang tua yang bekerja di Depo, afhamdullah sedikit-sedikit sudah bisa mandiri dan bertanggung jawab."

Selepas menjadi VJ MT, Nirina tak hanya menjadi bintang film, ia masih menjalani seabrek kegiatan, misalnya menjadi MC. Maklum saja ia mengawali kariernya memang sebagai penyiar radio, sehingga menjadi MC juga adalah keahliannya.

Tips lain yang membuat saya dekat dengan masyarakat adalah tertawa. Selain terlahir ramah, tertawa merupakan tips awet muda." Dan Nirina pun tertawa hang. (SAN/REP)

KIOS ATMAJAYA

Tiada Henti Perangi AIDS

Semangat itu tertanam dalam jiwa setiap relawan dan pengelola Kios Informasi Kesehatan Atmajaya, Jakarta. Sejak awal berdiri Kios Atmajaya memang berkomitmen untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan *human immunodeficiency virus/acquired immunodeficiency syndrome* (HIV/AIDS).

Mereka memiliki semboyan untuk tak berkompromi terhadap AIDS. Mereka menyadari bahwa yang ditimbulkan akibat virus yang hingga kini belum ada obatnya tersebut. Karena itu "tiada henti perangi AIDS" adalah semboyan yang selalu tertanam pada diri aktivis Kios Atmajaya.

"Kios kami lebih fokus pada program intervensi pencegahan dan penanggulangan AIDS," ungkap Evaluator dan Data Koordinator Kios Atmajaya, Plamarsih Swandari, kepada *Media BNN* beberapa waktu lalu. Kios *ini* menyediakan layanan yang komprehensif dan terpadu dengan kelompok sasaran utama pengguna Narkoba (marijukita, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya) suntik dan pasangan seksualnya.

Jangkauan kios ini, ungkap Koordinator Layanan Kios Atmajaya, Ade Prasasta, bari di tiga wilayah Jakarta. Untuk wilayah lain, mereka berbagi koordinasi dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Ketiga wilayah yang menjadi fokus penjangkauan program Kios Atmajaya adalah Jakarta Pusat, Jakarta Barat, dan Jakarta Utara. Dari ketiga pemkot tersebut, mereka telah melakukan sosialisasi HIV/AIDS di 27 kecamatan dan tujuh kecamatan.

Intervensi pencegahan dan sosialisasi dilaksanakan bertahap hingga menjangkau wilayah-wilayah tersebut. Jauh sebelum Kios Atmajaya berdiri, kata Ade, beberapa personel dari kios kami terlibat dalam riset Narkoba. Dari hasil riset tersebut, ternyata banyak sekali remaja dan masyarakat ibu kota yang telah terlibat Narkoba. Ia menambahkan, kios yang beralamat di Jl Ampasit VI/15, Cideng Barat, Jakarta Pusat ini resmi beroperasi pada Februari 2002.

Keprihatinan terhadap penyebaran Narkoba ikut mendasari pendirian lembaga ini. "Menyadari Narkoba di mana-mana, barulah banyak anak yang peduli Narkoba termasuk kalangan remaja," tambah Ade. Dari situ, muncul sebuah organisasi bernama REM-PHA yang merupakan akronim dari Remaja Peduli HIV/AIDS. Persamaan visi dan misi



yang mengarahkan organisasi ini berkolaborasi dengan Universitas Katolik (Unika) Atmajaya Jakarta dan Aksi Stop AIDS (ASA).

Kios Atmajaya merupakan bagian dari Pusat Kajian dan Pengembangan Masyarakat (PKPM) Unika Atmajaya. Selain itu, Kios Atmajaya juga mendapat dukungan dari Program Aksi Stop AIDS (ASA-Family Health International) sebuah lembaga mitra Departemen Kesehatan RI yang memberikan dukungan teknis dalam merespons atas ancaman kesehatan masyarakat, khususnya untuk masalah HIV/AIDS.

Dalam pelaksanaan program intervensi, kios tersebut dipimpin oleh para staf pengajar dan peneliti dari Unika Atmajaya serta personel yang direkrut khusus untuk program ini.

Saat ini kios itu didukung oleh lebih dari 30 staf pendukung program dengan latar belakang disiplin ilmu dan tingkat pendidikan yang beragam. Sebagian dari staf pelaksana juga berlatar belakang mampu pengguna Narkoba yang sudah stabil dan siap bekerja.

"Secara garis besar kios melakukan program kegiatan penjangkauan, manajemen kasus (*case management*) dan layanan konseling Narkoba serta VCT untuk HIV/AIDS," ungkap Ade. Selain itu, kios juga memberikan layanan kesehatan dasar, manajemen data, dan studi

etnografi. Kios Atmajaya juga memiliki kelompok dukungan serta melakukan aktivitas advokasi dan pendidikan HIV/AIDS kepada masyarakat.

Saat kegiatan penjangkauan, para petugas lapangan secara aktif menjangkau dan membuka akses pada kelompok-kelompok pengguna Narkoba suntik yang berada di masyarakat. "Kegiatan penjangkauan juga memberikan informasi HIV/AIDS, Narkoba, dan informasi lain," ungkap Swandari. Program ini memiliki kelompok sasaran dalam proses pengurangan risiko perilaku; serta terdapat proses konseling perubahan perilaku yang dilakukan baik di lapangan ataupun di Kios. Kelompok sasaran didukung dan dimotivasi untuk menggunakan layanan-layanan yang memungkinkan untuk digunakan oleh mereka. Para petugas lapangan memberikan rujukan mulai dari layanan tes HIV sampai ke layanan rehabilitasi ketergangung Narkoba disesuaikan dengan kesiapan dan kebutuhan kelompok sasaran.

"Kegiatan konseling mulai dibuka setelah satu tahun kegiatan penjangkauan berjalan," papar Ade. Kegiatan ini dikembangkan untuk merespons kebutuhan dari kelompok sasaran yang ingin melakukan perubahan perilaku sekaligus mengetahui status HIV/AIDS-nya agar penanganan dini dapat diberikan secara

optimal.

Sementara itu, kegiatan manajemen kasus dibakukan menjadi dua macam, yaitu *Risk Reduction Case Management* (RRCM) dan *HIV/AIDS Case Management*. RRCM ditujukan untuk mendukung agar kelompok sasaran yang mendapatkan hasil tes HIV negatif atau yang belum mengetahui status HIV-nya tetap tidak terinfeksi dan yang sudah terinfeksi tidak memularkan HIV kepada orang lain. Sedangkan *HIV/AIDS Case Management* lebih ditujukan bagi kelompok sasaran yang sudah mengetahui statusnya dan membutuhkan dukungan medis maupun psikososial. Para manajer kasus secara aktif membantu klien untuk dapat mengakses layanan-layanan kesehatan lain yang ada di masyarakat misalnya dengan membantu dalam pengurusan jaring pengaman sosial (JPS), keluarga miskin (gakin) untuk layanan kesehatan di rumah sakit, dan lain-lain.

Program lainnya, yakni adanya kelompok dukungan atau yang disebut juga *peer support group* adalah kegiatan yang dikembangkan untuk memperkuat layanan yang ada. "Kelompok dukungan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan kelompok sasaran," tanda Swandari. Saat ini ada tiga jenis kelompok dukungan yang dikembangkan yaitu: kelompok dukungan untuk IDU (*injection drug user*) yang ingin berhenti dari penggunaan Narkoba, kelompok dukungan untuk IDU yang sudah berhenti agar tetap bersih, dan kelompok dukungan untuk IDU yang sudah terinfeksi HIV. Saat ini sedang diupayakan pula meli-

Kegiatan pendidikan HIV/AIDS kepada masyarakat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dengan memanfaatkan aktivitas yang ada di masyarakat.

batkan keluarga klien dalam kegiatan kelompok dukungan.

Kios Atmajaya juga memiliki program layanan kesehatan dasar. Layanan berbentuk klinik pemeriksaan kesehatan dasar yang dibuka tiga kali seminggu. Klinik memberikan layanan pemeriksaan kesehatan dasar bagi para kelompok dampingan yang membutuhkan. Untuk layanan kesehatan yang lebih lanjut, kios melakukan upaya kerja sama dengan berbagai institusi kesehatan lain agar dapat tersedia sistem rujukan yang memadai. Beberapa mitra

kios saat ini misalnya, Rumah Sakit (RS) Dharmais, Puskesmas Tambora, Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO), RS Tarakan, RS Gato Sabroto, dan lain-lain.

Sementara itu, kegiatan advokasi dan sosialisasi program kios dilakukan secara aktif pada toko agama dan toko masyarakat sekaligus pihak kepolisian tingkat lokal. Tujuannya agar berbagai kegiatan yang dikembangkan oleh kios agar mendapat dukungan dan tidak disalah mengerti oleh masyarakat sekitar. Kegiatan pendidikan HIV/AIDS kepada masyarakat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dengan memanfaatkan aktivitas yang ada di masyarakat, seperti kegiatan arisan atau pertemuan warga. Selain itu kios juga melakukan kegiatan pendidikan HIV/AIDS ke sekolah-sekolah di wilayah penjangkauan.

"Untuk program manajemen data dan studi etnografi merupakan inisiatif yang berasal dari institusi akademis," jelas Swandari. Pada dasarnya, kios berupaya memperbaiki dan meningkatkan efektivitas intervensi yang dilakukan. Diharapkan pula pemahaman dan pelajaran yang diperoleh dari program intervensi kios dapat dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga lain. Untuk itu kios melakukan pengumpulan dan analisis data kualitatif dan kuantitatif dalam program intervensi secara kontinyu melalui seorang data manager dan peneliti etnografi. Sampai saat ini kios sering menjadi tempat kunjungan studi banding ataupun mitra dalam pengembangan kegiatan bagi lembaga-lembaga mitra di Indonesia. ■ rahma w

Apa Ini, Apa Itu

Kasus penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya (Narkoba) kian meningkat. Peredarnya pun terus meluas. Kini tak sat pun wilayah kabupaten/kota di Indonesia yang terbebas dari perdaran barang yang merusak itu.

Kenyataan ini cukup meresahkan, terutama bagi masa depan generasi muda bangsa ini. Untuk membantu dan mengatasi hal itu, di beberapa provinsi telah dibentuk pusat-pusat rehabilitasi untuk menanggulangi ancaman narkoba. Pusat rehabilitasi itulah yang akan menangani dan

secara aktif memberikan bimbingan bagi setiap korban narkoba. Bagi semua pihak yang anggota keluarganya ikut terkena jerat narkoba, bisa segera menghubungi tempat rehabilitasi yang tersedia. Berikut beberapa pantu serta pusat rehabilitasi narkoba di pelbagai wilayah di Indonesia:

NO. PUSAT REHABILITASI	ALAMAT	PROVINSI
1. PSPP Khusrul Khotimah	Jl Babakan Poci, RT 003/3 Cisauk, Tangerang.	Banten
2. PP Pamardi Puta Lembang	Jl Maribaya No.22 Lembang	Jawa Barat
3. PSPP Teratal	Jl Balongsari Dalam No.1 Manukan	Jawa Timur
4. Yayasan Sinar Jati	Jl. Marga No. 143 Kemilang Kel. Beringin Raya Tanjung Karang Barat	Lampung
5. Unit Pelayanhan Rehabilitasi Sosial,	Jl. Trans Kalimantan KM. 8.5 Kel. Ambawang Kab. Pontianak	Kalimantan Barat
6. PSPP Sehat Mandiri	Purwomartani Kalasan, Sleman	Yogyakarta
7. Wisma Rehab Pengguna Napza,	Pondok Pesantren Darul Istiqomah (Putesasa) Paros Maros KM. 25,5	Sulawesi Selatan
8. PSPP Darmaphala	Jl Raya Kayu Agung KM.32 Indralaya Oki, Palembang	Sumatera Selatan
9. PSPP Mandiri Semarang	Jl Santo Sari Dalam No 1 Semarang	Jawa Tengah
10. PSPP Mataram	Jl Ahmad Yani No 1 Mataram	Nusa Tenggara Barat
11. RSK/KO Sembada	Jl. Sembada XII No. 23 Medan	Sumatra Utara
12. PP Suratalya Inabar XIX	Jl Raya Semampir Surabaya	Jawa Timur

Perairan Laut Rawan Jalur Narkoba

NUSA DUA-Sejumlah perairan laut di dunia, ini diketahui rawan bagi jalur atau lalu lintas perdagangan gelap narkoba antarnegara. Jalur tersebut sebagian besar berada di wilayah perairan yang kurang mendapat pengawasan, termasuk di beberapa tempat kawasan ASEAN. Demikian terungkap dalam sidang Komisi A pada Konferensi ke-25 Polisi Asia Tenggara (ASEANAPOL), di Nusa Dua, Bali, Rabu (18/5).

Sidang komisi yang diketuai Kombes Pol Drs Indradi Thanas (Indonesia) itu, selain membahas masalah peredaran narkoba antarnegara, juga penyelundupan manusia dan senjata api, serta terorisme. Khusus untuk peredaran narkoba, selain terungkap lewat laut, juga transportasi udara antarnegara. Karenanya, peserta sidang sepakat untuk lebih meningkatkan pengawasan jenis sarana transportasi di kedua moda tersebut.

Dari sejumlah bukti yang ada, jalur laut ternyata yang paling rawan dipakai sarana bagi penyelundupan narkoba dari suatu negara ke negara yang lain di kawasan ASEAN. Kombes Pol Indradi, usai memimpin sidang, membenarkan hal itu. Karenanya pengawasan harus diperketat.

Kerawanan wilayah perairan semakin ketarata, setelah sebuah kapal yang mengangkut sebanyak 610 kilogram heroin melintasi daerah perairan Thailand, berhasil ditangkap pihak kepolisian setempat. Di lautan Myanmar juga sempat ditangkap sebuah kapal yang mengangkut sekitar 600 kilogram heroin. ■ Ant

Lagi, Warga Australia Pengedar Narkoba Ditangkap

DENPASAR-Polda Bali kembali meringkus warga Australia yang menyelundupkan Narkoba ke wilayah tersebut. Sebelumnya polisi menangkap sembilan tersangka pelaku penyelundupan heroin berkewarganegaraan Australia.

John Julian Pyle (43), warga kelahiran Australia Selatan yang ketahuan menyimpan narkoba jenis hasish di dalam kondom, ditangkap dalam suatu pernyerapan di tempatnya menginap, Bungalow Dirna di Desa Sayan, Ubud, Kabupaten Gianyar.

Kabid Humas Polda Bali Kombes Pol AS Reniban, di Denpasar, Senin (9/5) mengatakan, Pyle yang telah cukup lama diciricig sebagai pengedar barang terlarang, diserang pada Minggu (8/5) dinihari sekira pukul 05.30 Wita di tempatnya menginap.

Dari ruang kamar yang ditempati Pyle, petugas menyita kan-

tong plastik, serta masing-masing sebuah botol kecil dan kondom, yang berisi narkoba jenis hasish. Berat hasish di kantong plastik satu gram, di dalam botol kecil 0,7 gram, dan di dalam saring kondom seberat 0,1 gram.

Petugas pada Satnarkoba Polres Gianyar menambahkan, hasish dengan berat total 1,8 gram netto yang disita dari Pyle tersebut, diduga barang bisa penjualan atau juga bisa pemakaian oleh tersangka sendiri. Berdasarkan hasil penyelidikan pendahuluan, diketahui bahwa Pyle telah sejak cukup lama menetap dan pergi-pulang Australia-Bali.

Kombes Reniban menjelaskan tersangka mengaku sebagai pengusaha yang bergerak di bidang bisnis online dan melakukan bisnis ini di Pulau Dewata. Kini Pyle mendekam di tahanan Polda Bali. ■

Kapal Patroli Diintensifkan Awasi Narkoba



JAKARTA-Kepala Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional (Kalakkhar BNN) Komisaris Jenderal Polisi Sutanto mengatakan, kapal-kapal patroli milik pemerintah akan diintensifkan untuk mengawasi masuknya narkoba lewat jalur laut. "Kapal patroli milik TNI AL, polisi perairan dan Bea Cukai lebih dioptimalkan untuk ikut mengawasi narkoba masuk ke Indonesia," kata Sutanto di Jakarta, Kamis (12/5).

Sutanto mengatakan, jalur laut merupakan salah satu tempat yang paling rawan peredaran narkoba karena jumlah personel yang terbatas sehingga sulit untuk mengawasi. "Kalau di pelabuhan besar masih

bisa diawasi, tapi kalau di perairan sulit sebab bisa saja narkoba dibawa kapal besar lalu dipindahkan ke kapal nelayan lalu masuk ke darat," ujarnya.

Untuk mengatasi, untuk membantu pengawasan perairan, BNN dalam waktu dekat akan menerima bantuan 10 kapal patroli dari negara asing. "Kapal-kapal ini akan diberikan ke polisi perairan untuk meningkatkan patroli di laut yang salah satunya adalah mengawasi masuknya narkoba," katanya. Namun, Sutanto belum bisa menyebutkan Polda mana yang akan menerima penyerahan 10 kapal patroli tersebut karena kapalnya masih belum tiba di Indonesia. ■ Ant

Kokain Ditemukan di Kabin Pesawat KLM

TANGERANG-Satu kilogram kokain yang ditemukan di bawah kursi pesawat milik perusahaan penerbangan Belanda, KLM, rute penerbangan Amsterdam-Kuala Lumpur-Jakarta, sampai Rabu (18/5) masih belum jelas siapa pemiliknya.

Seorang warga Perancis, Servean Jean Michel (39), sempat diperiksa petugas Bea dan Cukai, Satuan Reserse Narkoba Polres Metro Bandara Soekarno-Hatta, serta Forensik Polda Metro Jaya berkaitan dengan hal itu. Namun, ia kemudian dilepaskan karena tidak ada bukti yang mendukung bahwa Michel adalah pemilik kokain senilai Rp 1 miliar itu.

Kini polisi memfokuskan diri mengejar dua warga negara Indonesia yang diduga berkaitan dengan kepemilikan kokain tersebut.

Kepala Satuan Reserse Narkoba Polres Metro Bandara Ajun Komisaris I Dewa Gede Tirta menjelaskan kasus tersebut kini ditangani Polda Metro Jaya. "Yang jelas kami sudah mengetahui dari mana paspor dua orang itu dikeluarkan. Kalau dari paspor tak diketahui alamat mereka," tutur Dewa.

Menurut Kepala Kantor Pelayanan Bea dan Cukai Khusus Bandara



Soekarno-Hatta Noefia!, kokain tersebut ditemukan di bawah tempat duduk nomor 18A dalam pesawat KLM nomor penerbangan KL 809 pada Kamis, 12 Mei, pukul 17.30 oleh Absori, petugas KLM yang tengah mengecek lifevest (pelampung keselamatan). Karena bentuknya yang mirip sosis, Absori tak menyangka bahwa itu kokain.

Barang yang sempat diserahkan ke bagian cleaning service dan petugas

security aircraft door itu kemudian dioper ke bagian barang hilang dan ditemukan (lost and found) Terminal D, baru kemudian diserahkan kepada petugas Bea dan Cukai.

Berdasarkan tes narcotest dengan alat itemizer (alat deteksi narkoba bantuan Badan Narkotika Nasional), diketahui bahwa benda itu mengandung kokain dan senyawa lain yang nilainya ditaksir Rp 1 miliar. ■ tri/kompas

Kegiatan Antinarkoba di Sultra

KENDARI-Badan Narkotika Provinsi Sulawesi Tenggara (BNP Sultra), selama Juni 2005 akan menyelenggarakan berbagai kegiatan anti penggunaan Narkoba untuk berbagai kalangan yang potensial bersentuhan dengan Narkoba.

Ketua BNP Sultra yang juga Wakil Gubernur Sultra, Drs Yusran Silondae, MSi, di Kendari, Senin (23/5), mengatakan, kegiatan itu dilaksanakan dalam rangka peringatan hari internasional

melawan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.

Kegiatan itu antara lain penyuluhan antinarkoba kepada penjaja seks komersial, pramurawati, waitres dan lainnya, penyuluhan dan sosialisasi di sekolah-sekolah, gerak jalan massal untuk semua komponen masyarakat, dialog interaktif di radio swasta dan RRI, ceramah agama yang disisipkan tentang anti penggunaan narkoba di masjid, gereja dan pura.

Khusus ceramah agama tersebut,

pihak BNP akan meminta kepada pihak masjid, gereja dan pura agar ceramah tersebut dilakukan secara bebas oleh pemuka agama. Namun pihak BNP juga menyiapkan bahan ceramah agar pencegahan memiliki latar belakang pengetahuan tentang narkoba untuk menghindarkan masyarakat agar tidak menggunakannya. Kegiatan puncaknya adalah apel akbar 24 Juni 2004, gerak jalan dan hiburan musik yang dipusatkan di Pantai Kendari. ■ Ant

Kampus se-DKI Nyatakan Perang Terhadap Narkoba

JAKARTA-Ratusan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi se-DKI Jakarta menyatakan perang terhadap narkoba. Mereka mendeklarasikan "Kampus Bebas Penyalahgunaan Narkoba". Deklarasi tersebut dilakukan di Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, bertepatan dengan peringatan Hari Kebangkitan Nasional dan Dies Natalis UIN tersebut pada Jumat (20/5).

Deklarasi itu juga menegaskan keprihatinan para mahasiswa se-DKI Jakarta atas kerusakan generasi penerus akibat penyalahgunaan narkoba. "Kami sangat prihatin bahwa generasi muda khususnya para pemuda, remaja dan anak-anak, yang telah banyak menjadi korban penggunaan narkoba. Karena itu, kami mendukung deklarasi ini dan meminta pemerintah menghukum seberat-beratnya para pengedjar narkoba," kata Presiden BEM UIN Jakarta Faisal Anwar ketika membacakan deklarasi tersebut.

Acaranya di kampus UIN itu dihadiri oleh Rektor UIN Jakarta Azyumardi Azra, Kepala BNP DKI Jakarta yang juga Wakil Gubernur Fauzi Bowo, serta Kepala Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi Drs Margani.

Dalam kesempatan itu ditandatangani pula Nota Kesepahaman (MoU) tentang pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN) di lingkungan kampus antara BNP DKI Jakarta dan Kopertis Wilayah I dan III.



Ketua BNP Fauzi Bowo menyatakan, perang total terhadap narkoba harus melibatkan berbagai komponen masyarakat, mengingat jaringan internasional atau mafia narkoba sangat rapi dan sulit terdeteksi cara kerjanya. "Mereka sepertinya mempunyai dana tidak terbatas dan jaringan internasional yang sangat luas, tetapi kita mestinya bahu-membahu memerangi penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba," katanya.

PRN

Sementara itu, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Azyumardi Azza mengatakan, secara moral kalangan perguruan tinggi mendukung pemerintah untuk menindak dengan hukuman seberat-beratnya para pengedjar narkoba. "Paling tinggi hukuman mati atau hukuman seumur hidup, kalau tidak hukuman kerja sosial seperti di Amerika Serikat," katanya. ■Ant

Napi Narkoba Sebaiknya ditahan di PRN

MAKASSAR-Hakim pengadilan di Sulawesi Selatan diimbau agar memerintahkan terpidana kasus penyalahgunaan Narkoba ditahan di Panti Rehabilitasi Narkoba yang telah disediakan penda setempat. "Kalau ditahan di panti rehabilitasi tersebut, para narapidana itu bisa dibina untuk kembali ke jalan yang benar, daripada dijebloskan ke rumah tahanan (Rutan) atau Lembaga Pemasyarakatan (LP), sebab mereka bisa terpengaruh lagi karena bergaul dengan narapidana lain,"

kata Ketua Pelaksana Harian Badan Narkotika Propinsi Sulsel, Brigjen Pol. Drs Andi Masnati di Makassar, Kamis (19/5).

Wakapolri Sulsel itu mengatakan, di PRN seperti para narapidana narkoba itu juga akan dijaga ketat oleh petugas khusus dan instansi terkait serta dilakukan pembinaan mental dan rohani oleh sejumlah ulama dan rohaniawan di daerah ini sesuai dengan agama dan kepercayaan napi bersangkutan.

"Jika setuju dengan cara pembinaan seperti ini, kita bisa mewujudkan bantuan ke-

pada Gubernur Sulsel HM. Amin Syam untuk dibangunkan panti yang sama dengan panti untuk para penyandang HIV/AIDS di RS. Dadi," katanya.

Masnati menambahkan, lima tahun ke depan, semua institusi yang diberi tanggung jawab serta punya kedudukan terhadap pemberantasan narkoba, harus ikut membina para penyalahgunaan Narkoba, termasuk tidak memvonis tersangka melalui pemberitaan di koran atau televisi sebab belum disidik petugas secara cermat. ■Ant

LP Nusakambangan Bentuk Satgas AntiNarkoba

SEMARANG-Guna menangkal peredaran dan penggunaan Narkoba di lembaga pemasyarakatan (LP) termasuk di LP Besi Nusakambangan, Jawa Tengah, Kanwil Departemen Hukum dan HAM propinsi ini membentuk satgas antinarkoba.

Koordinator Pemasyarakatan Kanwil Depkum dan HAM Jateng Ngusman Rahardjo Bc IP dihukung di Semarang, Jumat (20/5), mengatakan, satgas ini diresmikan 11 Mei oleh Kepala Kanwil Depkum Jateng Ngusman.

Kakanwil Depkum dan HAM Jawa Tengah, Ngusman, mengancam akan memberi sanksi tegas hingga pemecatan kepada petugas lembaga pemasyarakatan yang terlibat kasus narkoba. "Tidak ada ampun bagi sipir penjara yang melakukan transaksi atau pun menjadi perantara bandar narkoba. Kalau terbukti, saya pecat," kata Ngusman saat berkunjung ke LP Besi, Nusakambangan, kala itu. (Ant)



RI Tetap Prioritaskan Penanggulangan HIV/AIDS

JAKARTA-Menko Kesra Alwi Shihab menegaskan Indonesia tetap memprioritaskan penanganan HIV/AIDS kendati menghadapi berbagai persoalan seperti bencana alam. Langkah ini dikordinasikan oleh Komisi Penanggulangan HIV/AIDS (KPA).

Dalam kaitan ini, pemerintah Inggris memberikan bantuan sebesar 25 juta pondsterling atau Rp. 400 miliar untuk menanggulangi dan mencegah laju penyebaran epidomi HIV/AIDS selama tiga tahun (2005-2007).

Martin Dawson, Deputi Kepala DFID (Department for International Development) Jakarta mengatakan



Inggris merupakan negara pertama yang memberikan bantuan Dana Kemitraan berhak melakukan evaluasi program penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia. (website BKBN)

Perbatasan RI-Timor Lorosae Rawan Penyelundupan

ATAMBUA-Wilayah perbatasan Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan Distrik Bobonaro dan Covalima, Timor Timur (Timtim) rawan terhadap kegiatan penyelundupan narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya (Narkoba).

Kepala Dinas Kesehatan Belu drg Valentinus Parcira di Atambua, Sennin () menyatakan pihaknya kini bersama Polres Belu proaktif mencegah masuknya Narkoba ke wilayahnya melalui pintu perbatasan Mota'ain.

Pada Januari 2003, katanya, polisi yang bertugas di Pos Mota'ain menemukan seorang pelintas batas dari Timtim membawa narkoba. Ketika itu, Kapolres Belu AKBP Agus Nugroho langsung mengontak Dinas Kesehatan untuk mengirim petugas medis guna melakukan pemeriksaan.

Berdasarkan pengalaman itu, lanjutnya, Pemkab Belu mengutus tenaga medis dari Dinas Kesehatan untuk mengikuti pelatihan pengawasan penyebaran narkoba di Denpasar, Bali. Dengan demikian pengawasan para pelintas batas di bidang kesehatan di perbatasan NTT dengan Timtim semakin ditingkatkan, baik kualitas maupun kuantitas. ■

Warga Indonesia Konsumsi Narkoba 4 Ton/Hari

YOGYAKARTA-Tingkat konsumsi Narkoba di Indonesia sangat tinggi. Wakil Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Paku Alam IX menyebutkan jumlah pengguna narkoba di Indonesia saat ini mencapai sekitar empat juta orang.

Apabila setiap orangnya mengkonsumsi rata-rata satu gram per hari, berarti narkoba yang dikonsumsi warga Indonesia setiap harinya sebanyak empat ton, atau empat juta gram. "Atau dalam sebulan narkoba yang dikonsumsi di negeri ini sebanyak 120 ton," ujar Wagub DIY pada Upacara Kelompok Pelajar Anti Narkoba se-Kabupaten Bantul, DIY di Bantul, Senin (9/5).

Karena itu, menurut Ketua Badan Narkotika Provinsi (BNP) DIY ini, penyalahgunaan narkoba sudah sangat mengkhawatirkan bagi keselamatan generasi muda. Ia mengimbau generasi muda termasuk pelajar dan mahasiswa untuk selalu mewaspada meluasnya jaringan peredaran narkoba, sekaligus mendukung upaya pemberantasananya.

Ia mengatakan dalam mengantisipasi



peredaran narkoba perlu langkah sosialisasi secara intensif dan kontinyu mengenai narkoba di masyarakat. Selama ini, menurut dia, langkah yang telah dilakukan Pemerintah Provinsi DIY antara lain menggelar razia di tempat yang disinyalir

menjadi tempat beredarnya narkoba. Karena hasilnya belum optimal, kata wagub, maka perlu upaya-upaya lain dari seluruh pelakunya di tingkat kota maupun kabupaten di propinsi ini.

■ Ant

NTB Segera Miliki Alat Pendekripsi Narkoba

MATARAM-Bandara Selaparang Mataram dan Pelabuhan Lembar Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB) dalam waktu dekat akan memiliki alat pendekripsi Narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya (Narkoba). Kepastian ini disampaikan oleh Kalakhar Badan Narkotika Nasional (BNN) Komisaris Jenderal Pol Drs Sutanto, Rabu (28/4) saat meninjau Pelabuhan Lembar dan Bandara Selaparang.

Bantuan alat pendekripsi narkoba tersebut sangat dibutuhkan di Bandara Selaparang Mataram dan Pelabuhan

Lembar, Lombok Barat, karena daerah ini termasuk dalam 10 besar dalam peredaran Narkoba. Menurutnya, Indonesia termasuk negara yang rentan terhadap Narkoba. bahkan jaringan internasional sudah merambah Indonesia termasuk NTB.

Sebanyak 572 ribu warga Indonesia tercatat sebagai pengguna heroin dengan jarum suntik Narkoba. Ini ada indikasi kuat, penggunaan jarum suntik memungkinkan terjadinya penularan HIV/AIDS. "Peredaran barang haram tersebut harus lebih diwaspadai dengan memperketat penjagaan di setiap pintu masuk. Pengamanan

pelabuhan laut maupun bandara udara menjadi prioritas utama yang dilakukan aparat dan masyarakat," ujarnya.

Sementara itu, Ketua Badan Narkotika Provinsi (BNP) NTB Drs HB Thamrin Rayes mengatakan, peredaran Narkoba bukan lagi sekedar menjadi bahan laten, namun juga menjadi bahan nyata yang telah menimbulkan derita dan kerugian harta bahanji jiwa. ■ Ant

Tersangka Narkoba Dijerat UU Pencucian Uang

JAKARTA-Penyidik Direktorat Narkoba Polda Metro Jaya akan menggunakan UU no 15 tahun 2002 tentang Pencucian Uang selain tetap menggunaan UU no 22 tahun 1997 tentang Narkotika dan UU No. 5 tahun 1997 tentang Psikotropika bagi para tersangka kasus Narkoba.

"Kita akan mencoba menjerat setiap kasus narkoba dengan UU Pencucian Uang sebab ternyata narkoba punya hubungan kuat dengan praktik pencucian uang," kata Kapolda Metro Jaya Irjen Pol Firman Gani dalam jumpa pers tentang operasi narkoba selama dua bulan di Jakarta, Senin (26/4).

Ia mengatakan, hukuman berat bagi pengedar dan bandar narkoba yang telah diaturkan oleh majlis hakim tidak membuat jera sehingga perlu diperberat lagi dengan jeratan UU Pencucian Uang.

Menurut Firman, para bandar narkoba ini mampu mendapatkan yang milyaran rupiah per hari dengan kegiatan yang sangat mudah. Para pengedar narkoba umumnya memiliki jaringan hingga ke luar negeri sehingga hasil dan penjualan narkoba di Indonesia dikirim ke luar negeri lewat bank.

"Dari luar negeri uang itu dikirim lagi ke Indonesia untuk membeli bahan-bahan kimia sebagai bahan baku narkoba. Mereka mencetak dan meramu bahan-bahan kimia dengan mudah di sini," katanya. ■ Ant

Alat Deteksi Narkoba Bandara Soekarno-Hatta Diresmikan

TANGERANG-

Sebanyak dua alat deteksi dini narkoba diresmikan penggunaannya di Bandara Internasional Soekarno-Hatta oleh pihak pengelola, Selasa (26/4). Alat tersebut mampu memeriksakan penumpang dan pengguna jasa lainnya yang keluar masuk bandara dengan membawa Narkoba tanpa pengledehan.



"Bila ada calon penumpang yang hendak ke luar negeri atau datang dari daerah lain dicurigai membawa narkoba, maka harus melewati area khusus tersebut, maka akan dapat diketahui tanpa digledek," kata Kepala Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional (BNN), Komjen Pol Santunto.

Alat Entry Scan-3 dan Itemizer Scan-3 ini ditempatkan di terminal II luar negeri. Alat Entry Scan-3 berbentuk kotak

ruangan yang bisa dilewati orang. Kotak itu dilengkapi peralatan deteksi dan layar monitor untuk rekaman. Bila ada yang dicurigai membawa narkoba dengan jenis tertentu, pembawa tersebut tidak perlu digledek, tapi harus melewati kotak, maka akan terdengar bunyi kemudian diikuti hasil rekaman pada layar monitor.

Sedangkan Itemizer Scan-3 berfungsi sebagai petunjuk untuk mengetahui jenis narkotika yang dibawa penumpang. Alat ini juga dilengkapi layar monitor. ■

Bea dan Cukai Temukan 38.810 Pil Ekstasi

TANGERANG-Puluhan ribu pil ekstasi kembali ditemukan jajaran Bea dan Cukai Satgas Interdiksi BNN Bandara Internasional Soekarno-Hatta di Tangerang, Banten. Ekstasi sebanyak 34.810 butir itu ditemukan dalam enam kantong plastik yang berasal dari Belanda dengan dalih pengiriman barang dokumen.

"Petugas saat melakukan tugas pengawasan di tempat penimbunan sementara (TPS) perusahaan jasa titipan kargo DHL mencurigai adanya enam kantong plastik, setelah diteliti ternyata pil ekstasi," kata Kepala Kantor Pelayanan Bea dan Cukai Tipe A Bandara Soekarno Hatta, Novriadi kepada ANTARA, di Tangerang, Selasa (27/4).

Ekstasi tersebut dibawa menggunakan penerbangan LD-0327. Penerima barang yakni sebuah perusahaan RMJ Portier Audio dengan alamat Jl. Krekot



No.3C Pasar Baru Jakarta Pusat dengan pengirim GE Plastic - Plasticlaan 1 Bergen op Zoom Amsterdam.

Petugas Satgas Interdiksi Bandara BNN akhirnya melakukan pelacakan bersama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Polres Khusus Bandara terhadap alamat penerima barang kiriman tersebut.

Kemudian petugas menetapkan tersangka Masrus Masrus Ajjal alias Max (43) warga negara Belanda yang sebelumnya bekerja sebagai supir di negara kincang angin tersebut.

Dari keterangan tersangka bahwa harga satuan butir pil tersebut sebesar Rp. 100.000, maka total keseluruhan nilai pil itu sebesar Rp. 3,408 miliar. ■

Guruuh Soekarnoputra

Meluluhkan Narkoba Dengan Cinta



Guruuh Soekarnoputra Meluluhkan Narkoba Dengan Cinta Guruuh Soekarnoputra adalah seniman yang sangat dekat dengan remaja. Karya-karya seninya pun kerap bicara masalah remaja, termasuk Narkoba. Kini bersama Kinarya Gencar Semarak Perkasa (GSP), ia sedang menyiapkan pentas bertajuk 'Mahadaya Cinta' yang bakal digelar Juli nanti. Sandiware musical 'Mahadaya Cinta' berkisah tentang seorang mahasiswa bernama Jaka (diperankan Tora Sudiro) yang terlibat hubungan asmara dengan teman sesama aktivis di kampusnya (Widi AB Thrice). Ayah Jaka (Harvey Malaiholo) divonis 20 tahun penjara karena dilitilit masalah korupsi. Vonis itu ternyata juga menimbulkan kegalauan sang ibu (Desi Ratnasari). Bahkan, Jaka pun akhirnya terlibat masalah Narkoba. Baru pada akhir cerita akan terungkap apakah benar ayah Jaka itu terlibat korupsi atau hanya fitnah belaka. Drama musical ini tampil megah dan meriah. Ciri inilah yang tampaknya selalu menyertai tiap pergelaran seni Guruh. Dengan harmonisasi gerak dan penampakan para penari, Guruh boleh dibangang mampu menyedot perhatian publik untuk menikmati keindahan karyanya. Namun jika biasanya Guruh erat dengan pakem tradisional, maka kali ini karyanya lebih cenderung bergaya modern. Dia menyebutnya sebagai karya terbesar di Indonesia. Oleh karena itu, menurut putra bungsu Bung Karno ini, tak ada gedung teater yang bisa dibilang memadai untuk menggelar karyanya tersebut. Akhirnya Istora Senayan pun disulap menjadi panggung teater raksasa. "Ini membutuhkan dana yang tidak sedikit. Paling tidak itu membutuhkan dana Rp 15 miliar," tandas Guruh. Boleh jadi lantaran itu juga, tiket yang dipatok untuk menonton pertunjukannya nyaris menyamai harga tiket konser para artis luar negeri. Jika ingin menimbulkan cerita cinta a la Guruh yang akan digelar 9 Juli mendatang. Anda harus bersiap merogoh kocek sekitar Rp 100 ribu untuk kelas III hingga Rp 750 ribu untuk VIP. Bersama Kinarya GSP dan



Nepathyha, drama ini didukung sederet penyanyi dan artis sinetron seperti Widi AB Thrice, Nina Tamam, Denada, Harvey Malaiholo, Dewi Gita, Sita, para peserta AFI, Tora Sudiro, Desi Ratnasari, Ingrid Widjanarko, Aming, Marcelino Lefrande, Paundra, serta Pretty Asmara. Mereka akan melakonkan sandiware itu dengan cara berdialog dan bernyanyi. Sandiware musical ini akan disutradari aktor kondang Didi Petet. Dalam drama ini, problem keluarga yang menculik membuat tokoh Jaka terseret ke dunia gelap, yaitu dunia Narkoba. Di situlah kita akan melihat betapa manusia sangat membutuhkan peran cinta dan kasih sayang dalam kehidupannya. Namun, tutur Guruh, "Cinta yang ingin ditampilkan dalam Mahadaya Cinta tak hanya

kasih antara dua insan saja, tapi cinta dalam arti luas. Dengan cinta dan kasih sayang semuanya akan damai." Masuknya Narkoba dalam setting cerita drama ini, tampaknya merupakan bentuk nyata kepedulian Guruh terhadap gerakan anti-narkoba. Guruh sangat memahami bahwa remaja saat ini, di manapun berada dan dengan latar apa pun, adalah kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap jeratan Narkoba. Oleh karena itu, Guruh tergolong seniman yang cukup aktif menyuarakan perang terhadap Narkoba. Belum lama ini, misalnya, Guruh membentuk semacam yayasan yang merupakan kelompok gerakan antinarkoba termasuk pusat rehabilitasinya di Jakarta. Yayasan ini bernaam GSP 18. Guruh juga beberapa waktu lalu

memimpin sekitar 1.500 anak muda untuk berikrar bebas Narkoba. Mereka berkumpul di Gedung Perintis Kemerdekaan (Gedung Pola), Jl. Proklamasi 56, Jakarta, untuk menyatakan bebas dari Narkoba. Hampir semua yang hadir adalah anak muda kelas menengah yang bisa dilihat dari gaya mereka. Rambut diacak layaknya punk rocker, atau juga gaya setengah gundul ala Samuel, pemeran *Eiffel In Love* yang kinijadi idola anak muda. Para remaja putrianya pun berdandan cantik dan bersih. Kesemuanya menyembulkan aroma yang wangi segar di antara dominasi T-shirt berwarna hitam bertuliskan tinta merah: GSP 18. Mereka berkumpul dari segala penjuru Jakarta, sambil membawa satu tekad bersama membersihkan anak muda dari pengaruh buruk narkoba dengan sudut pandang mereka. "Anak muda yang tetap gaya, funky, dan gaul dan bebas Narkoba. Ini bukan hal yang mudah," tutur Risa Alexander, ketua *A Movement for Drug Free Indonesia* kepada Media, beberapa waktu lalu. Mengingat sebagian besar anak muda merasa tiada pesta tanpa Narkoba, setidaknya Narkoba

sebagai salah satu sarana gaul. Untuk itulah, ia bersama-sama rekannya yang lain yang telah terbebas dari Narkoba, berusaha membangun bangsa yang antinarkoba. Gayung bersambut. Guruh Sukarnoputra, aktifis seni yang sangat dekat dengan anak muda mengajaknya bergabung. Maka terjadilah momentum yang tepat di malam itu. Keseluruhan anak muda yang hadir menerikatkan satu sumpah bersama, yaitu Sumpah Anak Muda Indonesia 2004. Acara itu menjadi lebih bergaung ketika lebih dari 50 artis sinetron dan penyanyi terkenal hadir dan memimpin sumpah bersama-sama. Di antaranya tampak grup musik Dewa, Base Jam, Alam, Tamara Blezinsky beserta Raffly, Dewi Sandra, Surya, Samuel, Lody Cherill, Ade Rai, Zarima, dan masih banyak lagi. Acara berlangsung sangat meriah. Namun suasana kemudian menjadi hening, tatkala Guruh memimpin ratusan anak muda yang terlihat sangat antisus itu untuk melakukan Sumpah Anak Muda Indonesia. Tangan ke atas dengan membawa lilin kecil yang menyala, mereka menyatakan sumpahnya, "Kami anak muda, Indonesia bertekad:

1. Peduli akan masalah Narkoba,
2. Berjuang melawan Narkoba,
3. Membebaskan Indonesia dari bahaya Narkoba.

Menyatakan sumpah itu bermakna bahwa Narkoba adalah sebuah bahan adiktif lainnya (narkoba). GSP 18 itu akan aktif berkompetisi antinarkoba, khususnya di kalangan anak muda, dan memberi konseling melalui *hotline service*. Deklarasi GSP 18 digelar di Gedung Proklamasi, Jalan Proklamasi, Jakarta Pusat. Guruh mengajak sekitar 1.500 remaja yang hadir mengucapkan sumpah antinarkoba. Sumpah itu bermakna: Kami anak muda Indonesia bertekad: 1. Peduli akan masalah Narkoba, 2. Berjuang melawan penyalahgunaan Narkoba, 3. Membebaskan Indonesia dari bahaya Narkoba. Mereka bersumpah sambil memegang lilin menyala. Dalam sambutannya sebelum pembacaan sumpah, Guruh menyatakan, lilin merupakan simbol yang bermakna mendalam. "Semua yang hadir di sini, tadi sekawat memasuki gedung, melewati lorong yang hanya disini satu-dua lilin. Kalian tahu,

bertekad: 1. Peduli akan masalah Narkoba, 2. Berperang melawan Narkoba, 3. Membebaskan Indonesia dari pengaruh Narkoba." Sumpah itu, diakhiri dengan lagu Indonesia Tanah Air Beta, yang dipimpin oleh Dhanny Dewa. Selain pengucapan sumpah anak muda, acara yang berlangsung meriah adalah bagian dari launching GSP 18. Yakni sebuah gerakan antinarkoba yang lebih menyeluruh dan sistematis ke seluruh Indonesia. "Ini adalah sebuah gerakan moral, kesadaran dan kepudilan terhadap bahaya Narkoba yang sudah menggurita di Negara Indonesia," tutur Guruh yang mengaku pernah mencoba merasakan ganja. Berbeda dengan yayasan yang lain, GSP 18 berusaha untuk memberikan informasi, teman berbagi, serta mengadakan pendekatan yang santun kepada para mantan maupun yang masih aktif terkena Narkoba. Itulah cara Guruh berbuat untuk memerangi Narkoba. Dan sekarang dia membawa masalah Narkoba ke atas pentas Mahadaya Cinta untuk menunjukkan betapa rentannya anak muda terhadap Narkoba sekaligus betapa agungnya nilai cinta untuk menyadarkan manusia. ■ (Rep/MI)

Lilin Pencerahan

Namanya GSP 18. Inilah lembaga yang dibentuk Guruh Soekarnoputra yang merupakan sebuah pusat layanan antinarkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya (narkoba). GSP 18 itu akan aktif berkompetisi antinarkoba, khususnya di kalangan anak muda, dan memberi konseling melalui *hotline service*. Deklarasi GSP 18 digelar di Gedung Proklamasi, Jalan Proklamasi, Jakarta Pusat. Guruh mengajak sekitar 1.500 remaja yang hadir mengucapkan sumpah antinarkoba. Sumpah itu bermakna: Kami anak muda Indonesia bertekad: 1. Peduli akan masalah Narkoba, 2. Berjuang melawan penyalahgunaan Narkoba, 3. Membebaskan Indonesia dari bahaya Narkoba. Mereka bersumpah sambil memegang lilin menyala. Dalam sambutannya sebelum pembacaan sumpah, Guruh menyatakan, lilin merupakan simbol yang bermakna mendalam. "Semua yang hadir di sini, tadi sekawat memasuki gedung, melewati lorong yang hanya disini satu-dua lilin. Kalian tahu,

walau cuma dua lilin, tetapi terbukti dapat menerangi lorong, dan membuat kita tidak tersesat," katanya. Guruh berita-cita GSP 18 akan menjadi lilin yang memancarkan cahaya mencerahkan nurani anak-anak bangsa dan membebaskan Indonesia dari bahaya Narkoba. Guruh juga berobsesi, GSP 18 akan menjadi "rumah" bagi pengembangan kreasi anak muda yang hidup positif tanpa Narkoba. Ia mengungkapkan, banyak remaja yang membanggakan diri setelah mereka menjadi pecandu Narkoba. Biasanya, lanjut Guruh, anak-anak muda itu menganggap bahwa menjadi pengguna Narkoba adalah sebagian dari mode. "Kenyataan itu sangat memprihatinkan karena sebenarnya dengan menjadi pemakai Narkoba, ia telah memasuki lorong hitam yang gelap gulita," katanya. Pada malam itu, diumumkan pulu nomor telepon layanan GSP 18, yakni 08569960269 dan alamat e-mail gsp_18@yahoo.com. Layanan konseling itu dibuka setiap hari, mulai pukul 10.00 hingga



19.00. Keberadaan GSP 18 menambah daftar lembaga yang bergerak dalam kampanye antinarkoba. Dalam dunia penanggulangan Narkoba, apa yang dilakukan GSP 18 termasuk kegiatan pengurangan permintaan (*demand reduction*). Sejauh ini, beberapa lembaga lain yang aktif dalam *demand reduction* antara lain YCAB dan Badan Narkotika Nasional. ■ (KCM)

INDRA

Insomnia Berujung Putaw

Awal mulanya adalah rasa tersiksa akibat sulit tidur. Dalam hitungan bulan, gangguan sulit tidur (insomnia) itu tak juga kunjung hilang. Berbagai cara dilakukan agar bisa cepat tidur nyenyak. Namun, cara itu pun tak banyak membantu.

Kondisi yang dialami Indra inilah yang membuat ibunya tak kuasa melihatnya. Rasa kasihan melihat derita anaknya membuat sang ibu harus mencari jalan keluar. Apa hendak dikata, jalan keluar yang diberikan sang ibu ialah yang kemudian membawanya pada derita berkepanjangan.

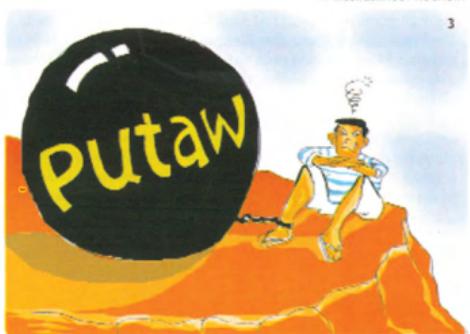
"Pertama kali mengonsumsi obat tidur, mama yang *kasih*. Mama kasih melihat saya berhari-hari tidak bisa tidur," tutur Indra. Tak seorang pun menduga jika awal mengonsumsi obat tidur itu membuatnya tergantung pada barang itu. Bukan itu saja, pria yang saat ini berusia 30 tahun itu akhirnya terjerumus dalam kubangan narkoba.

Indra menderita insomnia kala masih duduk di bangku SMA. Beban masalah yang begitu rumit dan kompleks harus ditanggungnya pada usia sangat belia. Beragam masalah yang bertubi-tubi menimpa keluar-ganya kerap kali menjadi bahan pemikiran di malam hari.

"Ayah saya bekerja di Kalimantan sedangkan ibu dan kakak-kakak saya tinggal di Bogor," ungkap Indra. Menurutnya, permasalahan yang dihadapi ibu dan kakak-kakaknya kerap kali disampaikan padanya. Karena sudah diceritakan, otomatis Indra pun harus mencoba untuk mencari solusi.

Kematanagan emosi yang masih labil ditambah dengan kompleksitas masalah yang dihadapinya, membuat Indra berhari-hari tidak bisa tidur. Apalagi Indra termasuk orang yang tertutup atau *introvert*. Ia menyimpan semua persoalan yang dihadapi dan mencoba menyelesaikan semua permasalahan sendirian.

Indra sama sekali tak menyadari efek ketergantungan akibat mengonsumsi obat tidur. Malangnya, insomnia yang dideritanya tidak kunjung sembuh dan Indra menjadi resisten terhadap beberapa jenis obat tidur yang dikonsumsinya. Meski sudah menambah dosis, obat-obat tidur itu tetap saja tidak membuatnya lelap.



■ ilustrasi: RUDI KOSASIH

Hingga suatu hari, ada seorang teman yang mencoba menawarinya untuk mencoba narkoba jenis putaw. "Saat itu saya lagi puyeng-puyengnya ngerjain skripsi dan di Universitas Pendidikan (IKIP Jakarta) lagi banjir narkoba," paparnya. Sekitar tahun 1996, menurut Indra, peredaran narkoba di kampusnya sangat marak sehingga banyak sekali mahasiswa yang menjadi *junkies* (pengguna narkoba). Bahkan beberapa *junkies* yang berada di Jakarta Selatan kerap kali ke kampusnya untuk mencari barang haram itu.

Kondisi lingkungan pergaulan yang didominasi *junkies* serta kondisi pikiran yang tidak menentu membuat Indra terus terjerembab dalam lembah hitam. "Keluaraga saya di rumah pun tidak tahu kalau saya mengalami ketergantungan narkoba. Karena saya kuliah di farmasi, jadi sudah biasa banget bawa pil-pil ke rumah," kata Indra.

Meski sudah tahu, bahwa setelah mengonsumsi narkoba, insomnia yang dideritanya tidak hilang, Indra tetap saja memakai obat itu. Dalam kondisi seperti ini, masalah keluarga dan keluhan kakak-kakannya sudah tak pernah lagi didengarkannya. Kuliahnya yang tinggal skripsi pun ikutterbengkalai. Sekitar sembilan tahun Indra menjadi budak narkoba. "Tujuh bulan saya sempat pakai narkoba suntik, sebelum masuk pusat rehab," tuturnya.

Seperti saat awal mengonsumsi barang haram itu, pada permulaan menggunakan narkoba jenis suntik pun dilakukan karena coba-coba. Jeratan inilah yang membuatnya tak berdaya. Bukan sekadar rasa malu yang dirasanya, tetapi itu lebih pada kehilangan harapan akan kehidupan. Kehidupan tanpa celah, tanpa tenaga dan waktu untuk menerima suatu kenyataan.

"Saya kehilangan semuanya. Dan yang paling saya rasakan saat ini adalah kehilangan kepercayaan," jelas bapak beranak itu. Kehidupan rumah tangga dan kariernya pun hancur gara-



**Saya sudah
enam bulan
mengikuti pro-
gram rehabilitasi
dan berharap
dapat pulih
serta memulai
hari baru kelak.**

gara narkoba. Padahal, telah terpasteri dalam benaknya untuk terus bisa berada di samping anaknya karena sejak kecil Indra merasa selalu jauh dengan ayahnya.

Beberapa teman kuliahnya saat itu sudah membantu Indra untuk lepas dari narkoba dengan cara substitusi dan mengurangi dosis, namun Indra kembali relapse (kambul). Sang ibu pun lalu

membawanya berobat. Sudah sekitar tujuh hingga delapan kali perawatan jalan dilakoninya.

Saya *nyesel*. Apa bakal begini terus hidup saya," urainya sembari menunduk. Rasa lelah dan penyesalan mendalam membuat Indra menyanggupi untuk menjalani proses detoksifikasi. "Saat itu saya masih tanya mama tentang jumlah biaya. Saya nggak mau merepotkannya," kilah Indra.

Beruntung, sang waktu masih memberinya kesempatan untuk memperbaiki diri. Hingga suatu pagi, Indra janji bertemu dengan sang ibu di depan Rumah Sakit Marzoeki Mahdi, Bogor. Awalnya dia hanya bersedia mengikuti program detoksifikasi. Namun, permintaan sang ibu dan keinginan untuk pulih membuatnya bersedia mengikuti program rehabilitasi yang ditawarkan rumah sakit tersebut.

"Saya sudah enam bulan mengikuti program rehabilitasi dan berharap dapat pulih serta memulai hari baru kelak," kata Indra lirih. Segalanya memang belum berakhir. Jalan luas masih membentang di depan mata. Hanya teknad dan kemauan keras yang bisa mengubah hari buruk menjadi cerah. ■ rahma w

HIV/AIDS Hantam Indonesia Lewat Narkoba

Peningkatan kasus HIV/AIDS di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Selain perilaku seksual bebas, peningkatan kasus ini disebabkan oleh penggunaan Narkoba, terutama yang menggunakan jarum suntik.

Hasil survei Kios Informasi Kesehatan Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Atmajaya selama satu tahun dengan sampel pengguna Narkoba di Jakarta Pusat dan Jakarta Barat, menyebutkan bahwa 76 persen pecandu Narkoba jarum suntik terindikasi positif terinfeksi HIV/AIDS.

"Kami menjaring 1.950 pecandu Narkoba, terutama injecting drug users, di Jakarta Barat dan Jakarta Pusat, dengan rincian 559 di Jakpus dan 1.391 di Jakbar. Dari jumlah itu, 104 pecandu di Jakpus dan 391 pecandu di Jakbar mengikuti tes darah. Hasilnya memang 76 persennya positif HIV," papar Ketua Lembaga Penelitian Kios Atma Jaya, Irwanto, Rabu (18/5) lalu.

Kios Atma Jaya juga memaparkan hasil penelitian itu ke Kantor Walikota Jakpus dan diterima Wakil Walikota Dadang Effendi. Kepala Kios Atma Jaya, Lamtiur Tampubolon, mengatakan para pecandu Narkoba itu tertular virus HIV melalui jarum suntik. Sayangnya penelitian ini belum menjangkau Jakut, Jaksel, dan Jaktim, tetapi tenaga dan pikiran belum memadai sehingga belum bisa menggambarkan kondisi di daerah tersebut.

"Kebanyakan pecandu tertular HIV/AIDS karena bertukar jarum suntik serta berhubungan seks dengan penderita HIV/AIDS," ungkap Evaluator dan Data Coordinator Kios Atmajaya, Plamularisih Swandari kepada Warta BNN beberapa waktu lalu. Padahal, kata Swandari, jumlah pecandu Narkoba suntik cukup signifikan. Virus HIV dengan mudah menular lewat darah saat bertukar jarum suntik antar sesama pengguna Narkoba suntik (IDU). Beberapa proses penularan virus ini pun marak di tempat prostitusi, karena melalui cairan sperma HIV dapat bertukar tempat.

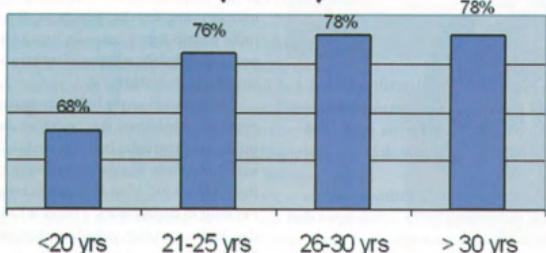
Setelah melakukan survei terhadap 1.915 orang pecandu Narkoba, Kios Atmajaya memperoleh angka 96 persen aktif menyuntik Narkoba (heroin) sedangkan 98 persen share jarum, bagi obat cara basah. "Jika penderita HIV/AIDS memiliki jarum suntik sendiri, dan tidak bertukar dengan pengguna Narkoba suntik lainnya maka tidak akan terjadi penularan," ungkap Swandari. Presentase pengguna Narkoba suntik yang sangat besar tersebut memberi peluang besar pada meluasnya wilayah endemik HIV/AIDS.

Berdasarkan survei pun diperoleh, rata-rata teman pakai saat menyuntik 2-3 orang. "Jadi beberapa orang, yah sekitar dua hingga tiga orang saling bertukar jarum suntik," ungkap Koordinator Layanan dan VCT, Ade Prasasti. Karena itu diyakini bahwa pertukaran jarum suntik yang marak terjadi antarpengguna Narkoba menjadi vektor dominan penularan HIV/AIDS.

Kenyataan yang lebih miris adalah HIV/AIDS banyak menyerang usia muda. Hal ini karena terdapat kecenderungan pengguna Narkoba adalah kaum remaja. Hasil survei itu menemukan, usia pertama kali menyuntik atau menggunakan Narkoba suntik 40 persennya adalah usia di bawah 15 tahun. Sebanyak 8 persen mulai menggunakan Narkoba suntik kurang dari 1 tahun setelah memakai Narkoba. Terdapat 80 persen yang telah menjadi pengguna Narkoba suntik selama 4-10 tahun. Sementara itu, 67 persen di antara pengguna Narkoba pernah mengalami OD.

Menurut Ade, solusi sementara yang telah dilakukan untuk menanggulangi HIV/AIDS adalah pembagian kondom gratis. "Mungkin memang bukan jalan keluar, tapi mau gimana lagi kalau pola hidupnya sudah seperti itu," ujarnya.

**HIV Cases Based on Age Group
(n=496)**

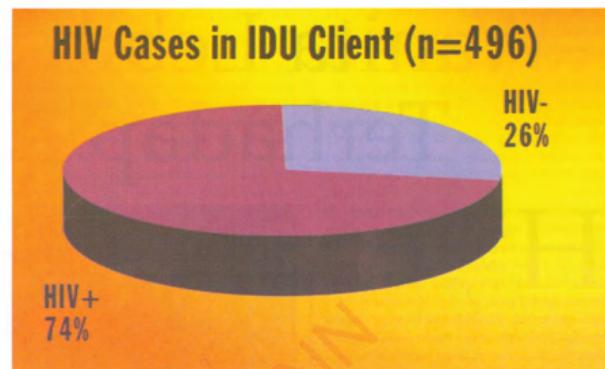


Sebelumnya langkah membagikan kondom pernah dilakukan Kios Atmajaya bekerja sama dengan Suku Dinas Keshatan Jakarta Barat.

Saat ini, Kios Atmajaya tengah melakukan upaya masuk ke dalam lingkungan pengguna Narkoba suntik/IDU. "Kios lebih fokus pada program intervensi pencegahan dan penanggulangan AIDS," ungkap Ade. Selain itu beberapa upaya pencegahan HIV/AIDS yang dilakukan, antara lain memberikan informasi tentang HIV/AIDS yakni cara pencegahan dan penularan.

Beberapa langkah pun telah diprogram untuk mencegah HIV/AIDS, antara lain dengan melakukan penilaian risiko individu dan memberikan alternatif penurunan risiko. Mereka juga upaya mendukung perubahan perilaku pengguna Narkoba secara terus menerus.

"Kami juga melibatkan kelompok dampingan dan masyarakat dalam advokasi pencegahan HIV/AIDS," ungkap Swandari. Menurutnya, beberapa



hal yang harus diperhatikan untuk menanggulangi HIV/AIDS adalah melakukan pencegahan agar pecandu tidak bertukar jarum suntik.

Pada kesempatan yang sama, pihak Kios mengungkapkan bahwa kebanyakan

penderita HIV/AIDS masih kesulitan merujuk ke rumah sakit-rumah sakit di ibukota. "Kios sebenarnya juga mencritica pengobatan untuk penderita HIV/AIDS, tapi kami sering kekurangan obat," ungkap Ade. ■ rahma

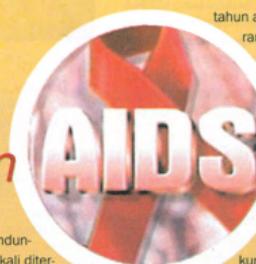
Menghadang Penularan dengan Harm Reduction

Salah satu upaya mengurangi penyebab penyebaran penyakit HIV/AIDS melalui penggunaan jarum suntik yang tidak steril adalah metode harm reduction. Caranya dengan menyuruh pengguna Narkoba untuk tidak bergantian menggunakan jarum suntik yang sama, menyediakan jarum suntik steril, atau mengajari pengguna Narkoba mensterilkan jarum suntik. Dalam jangka panjang, *harm reduction* memberikan penyalaman dan berbagai upaya peningkatan life skill agar pemakaian Narkoba berhenti.

Metode yang sudah dijalankan sejak 1999 ini sempat mengundang kontroversi

sil. Metode yang lebih mengedepankan upaya perlindungan kesehatan publik sering kali diterjemahkan sebagai tanda persetujuan terhadap penggunaan Narkoba. Padahal, di Baltimore, Amerika Serikat, misalnya, metode harm reduction yang didukung penuh pemerintah dan telah diterapkan lebih dari 10 tahun terbukti mampu menekan laju penularan AIDS.

Laporan status kesehatan Baltimore 1992-1999 menunjukkan adanya penurunan kasus setiap tahun. Kalau dalam delapan tahun itu data tertinggi terjadi 1993 dengan 1.378 kasus, maka setiap



tahun angka terus berkurang sampai menjadi 745 kasus tahun 1999.

Kontroversi ini ditambah dengan ketidakjelasan batasan antara pengedar dan pengguna Narkoba serta kurangnya pemahaman terhadap pengguna Narkoba sebagai korban-bukan hanya pelaku kriminal-membuat para pengguna sulit dijangkau.

Dalam kondisi yang mengkhawatirkan sekarang, saatnya pemerintah, pemimpin lokal, dan masyarakat-khususnya di Jakarta-bekerja sama dengan lembaga atau yayasan yang bergerak di bidang harm reduction untuk meminimalkan penyebaran HIV/AIDS. Program yang bisa menjauhi kelompok tersembunyi ini diharapkan

Wanita Lebih Rentan Terhadap AIDS

Hampir setengah dari hampir 40 juta orang dewasa di dunia yang hidup dengan HIV adalah perempuan. HIV/AIDS sudah menjadi epidemi global pada saat ini. Kasus-kasus baru terus bertambah. Pertambahan itu terjadi karena berbagai hal, tapi yang utama adalah karena narkoba suntik dan perilaku berhubungan seksual yang tak aman.

Dalam hal pertambahan kasus baru, yang penting disebut di sini adalah perempuan. Sebab, Kaum Hawa ini sangat rentan terkena infeksi HIV (Human Immunodeficiency Virus). Hampir setengah dari 39,4 juta orang dewasa di dunia yang hidup dengan HIV adalah perempuan berusia antara 15-49 tahun.

Peningkatan jumlah orang dengan HIV-/AIDS (ODHA) perempuan ini terjadi di Asia Timur, Eropa Barat, dan Asia Tengah. Bahkan, beberapa daerah memperlhatikan ODHA perempuan lebih tinggi jumlahnya dibandingkan pria. Secara biologis, perempuan memang sangat rentan dibandingkan pria. Menurut UNAIDS saat menyambut peringatan Hari AIDS sedunia, beberapa waktu lalu di Jakarta, perempuan ditekankan dari aspek ekonomi (finansial) dan kekerasan dalam hal seks.

Menurut Direktur Organisasi Buruh Internasional (ILO) Alan Boulton yang hadir pada seminar soal HIV/AIDS di Jakarta saat menyambut peringatan Hari HIV/AIDS sedunia yang jatuh pada 1 Desember, mengatakan, AIDS Epidemic Update terfokus pada isu perempuan. Saat ini banyak perempuan yang terlibat dalam industri seks komersial. Ini jelas meningkatkan risiko terinfeksi HIV lebih besar.

Dari data yang ada, kata Boulton, di Asia diperkirakan mencapai 8,2 juta ODHA. Sementara itu, data di dunia mencapai 39,4 juta orang. Swasti 2002 jumlah ODHA perempuan di Asia meningkat sekitar 56 persen. Diakini bahwa beberapa di antara mereka terinfeksi HIV karena perilaku pasangannya.

Mengutip laporan BBC, Dr Peter Piot, direktur eksekutif UNAIDS menjelaskan bahwa peningkatan kasus baru terutama dipicu karena hubungan seksual yang tak menggunakan pelindung bagi pasangan yang salah satunya HIV positif, dan karena narkoba suntik (intravenous).



drug use-IDU) .

Transmisi (perpendahan) HIV dari laki-laki ke perempuan berisiko dua kali lebih besar terjadi dari pada perempuan ke laki-laki. Menurut laporan UNAIDS, jutaan perempuan menjalani kegiatan seksual yang aktif tiap hari tanpa memiliki informasi yang jelas tentang pasangannya yang HIV positif. Banyak pasangan monogami yang tak percaya bahwa mereka punya hak untuk menanyakan pasangannya tentang penggunaan kondom. Semenata itu, sang suami yang tak setia terbukti terkena HIV dari hubungan seksual dengan pasangan lainnya.

"Ini yang membuat ketidakadilan dalam hubungan berpasangan. Satu hal bahwa perempuan sangat lemah dalam menentukan pilihan bagi kebaikannya sendiri. Perempuan pun berasa di bawah tekanan ekonomi. Inilah yang membuat mereka berpikir tak ada pilihan," ujar Nafisah Mboi, salah satu pengurus Komisi AIDS Nasional di Jakarta, beberapa waktu lalu.

Menteri Pemberdayaan Perempuan Dr Meutia Hatta Swasono juga mengatakan bahwa kesetaraan gender perlu ditingkatkan. Selama ini tak dipungkiri bahwa ada kaum pria beristri yang memiliki pasangan atau mencari wanita lain untuk berhubungan seksual. Inilah yang

meningkatkan risiko para ibu rumah tangga terinfeksi HIV/AIDS. "Selain risiko transmisi virus dari suami ke istri, ada yang lebih cepat, yaitu adanya transmisi vertical dari ibu ke bayinya," ujar Dr Arwin Akib SpA, spesialis anak dari RSCM pada sebuah seminar di Jakarta, beberapa waktu lalu. .

Dari laporan Pokdisus AIDS FKUI/RSCM, kasus HIV pada perempuan dewasa (dari 635 kasus) sebanyak 82 orang. Dari data itu, sebanyak 76,8 persen perempuan yang sudah menikah, dan 35,4 persen perempuan tak bekerja atau ibu rumah tangga. .

Rentan secara Biologis

Faktor risiko penularan dari narkoba suntik (IDU) sebanyak 20 persen, sedangkan dari hubungan seksual sebanyak 67 persen. Sisanya, tak diketahui faktornya. Jadi, sangat jelas ada peningkatan ODHA setiap tahun bila jalar-jalar risiko itu ditanggulangi sejak awal. Jalar yang perlu diperhatikan adalah IDU dan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan serta tanpa pelindung (kondom). .

Menurut Evy Yunihastuti dari Pokdisus, perempuan memang rentan secara biologis. Permuakaan mukosa (slapup lendir) yang kontak

selama hubungan seksual lebih luas (vagina, leher rahim, rahim) dibandingkan laki-laki. Di samping itu, perempuan terkena lebih banyak cairan (semen) dibanding laki-laki terkena cairan (vagina). "Carian itu memetap lebih lama setelah hubungan seksual. Selain itu, kadar HIV carian semen lebih banyak daripada kadar HIV cairan vagina," katanya.

Risiko penularan meningkat, lanjut Evy, jika penderita, baik laki-laki maupun perempuan menderita penyakit menular seksual. Di pihak laki-laki, penularannya meningkat bila menggu-nakan kondom dan tak disuntik. Sementara itu, risiko pada perempuan meningkat bila melakukan vaginal douching (pembasahan vagina dengan bahan kimia), menggunakan kontrasepsi hormon, dan sudah berhubungan seks sebelum usia 20 tahun.

Menurut Prof DR Dr Samsurdijal Djauzi dari RS Kanker Dharmais, penggunaan kondom di Indonesia masih belum ada data yang pasti. "Yang jelas, penggunaan kondom itu sangat penting bagi pencegahan transmisi HIV pada pasangannya. Taky hanya itu, kondom berperan penting untuk perubahan perilaku, terutama dalam berhubungan dengan pasangannya."

Ahli penyakit dalam dari RSCM, Dr Ari SpPD, juga mengatakan bahwa langkah pencegahan transmisi HIV dan infeksi virus tersebut sangat penting. Menurut data Departemen Kesehatan (Dekkes), mendekirakan ada 9.000 ibu hamil HIV positif tiap tahun. Untuk di luar Jakarta saja ada 400 orang ibu hamil positif HIV. Itu sangat potensial untuk terjadinya transmisi HIV dari ibu ke bayinya.

Arwin mengemukakan, di dunia terjadi infeksi baru dari ibu ke anak sebanyak 330 ribu hingga 560 ribu orang. Angka kematian mencapai 20-39 ribu orang (dari India dan Thailand). Infeksi pada bayi terjadi secara vertikal dari ibu, terutama transmisi prenatal.

"Pemeriksaan HIV pada bayi sulit karena antibodiannya masih berasal dari ibu. Maka, satuh-satuanya jalan adalah pemeriksaan partikel virus (virus load-LV) lewat pemeriksaan mikroba. Di samping itu, perlu dilihat juga gejala klinis dan respons imunitasnya," kata Arwin. Sementara itu, pakar obstetri dan ginekolog Dr Noroyono Wibowo dalam makalahnya menyebutkan, strategi pencegahan transmisi maternal ke janin adalah mengurangi jumlah HIV positif ibu hamil, menurunkan banyaknya cairan tubuh maternal yang mengenai janin, dan mengoptimalkan kesehatan bayinya.

"Sumber infeksi HIV dari ibu ke bayi adalah darah ibu, plasenta, cairan ketuban, sekresi pada vaginal, dan ASI. Rute masuknya infeksi adalah dengan sirkulasi pada tali pusar, kulit, dan membran mukosa," tulis Noroyono. Untuk menghindari transmisi tadi, lanjutnya, diupayakan agar VL ibu rendah. Dan, proses persalinannya melalui bedah caesar dan mengindarkan bayi

dari ASI. Jadi, bayi lahir itu menggunakan penganti ASI (PASI).

Kemudahan Pemeriksaan HIV

Untuk memeriksa seseorang terkena infeksi HIV, maka dilakukan pemeriksaan biakan virus lewat VL (virus load), deteksi antigen p24, deteksi materi genetik (DNA provirus/RNA), dan deteksi antibodi. "Pemeriksaan tersebut dilakukan tak cukup sekali. Jadi, perlu berkali-kali. Untuk itu, memang dibutuhkan data yang tak sedikit," ujar dr July Kumalawati dari Departemen Patologi Klinik FKUI-RSCM.

Pada tahap awal adalah deteksi antibodi. Deteksi selanjutnya menggunakan antigen, lalu ketiga adalah dengan mendeteksi antigen dengan synthetis peptide, dan keempat mendeksi antigen dan antibodi. Deteksi pertama hingga ketiga perlu dikonfirmasi (diperiksa ulang) dengan metode Western Blot (WB). Sedangkan deteksi keempat dikonfirmasi dengan metode gabungan antara WB dan me-tode lainnya.

"Sebaiknya bisa sudah ada gejala yang jelas pasien tak perlu WB karena mahal. Jadi, lebih baik dananya digunakan untuk test CD4 saja," ujar July. Pemeriksaan dengan metode WB memerlukan biaya Rp 570 ribu. CD4 merupakan sel darah putih yang menjadi sasarannya dari virus HIV. Sel darah ini penting sebagai indikasi sel yang bekerja melawan infeksi. Infeksi HIV menurunkan jumlah sel CD4. Jika CD4 turun hingga di bawah 200, atau jika terjadi infeksi penyerta atau kanker, orang yang terinfeksi HIV disebut terkena AIDS (acquired immunodeficiency syndrome).

Menurut Ketua Pokdisus AIDS FKUI-

RSCM Prof DR Dr Zubairi Djoerban SpPD KHOM, upaya untuk mempermudah pelayanan pemeriksa HIV di rumah sakit terus dilakukan. Salah satunya adalah pendekatan Pokdisus AIDS dengan berbagai rumah sakit dan dinas-dinas kesehatan di daerah. "Kami juga mencoba membantu para ODHA untuk mendapatkan kemudahan dalam akses pemeriksaan dan pelayanan kesehatan. Meskipun memang kita tak memungkiri bahwa diskriminasi masih ada," ujar Zubairi.

Upaya mempermudah akses pelayanan bagi HIV/AIDS juga dilakukan dengan menurunkan harga pemeriksaan HIV. Saat ini harga pemeriksaan untuk anti-HIV sebesar Rp 85 ribu dan antigen p24 sebesar Rp 120 ribu. Penurunan harga sangat jelas terjadi pada pemeriksaan VL yang tadinya sebesar Rp 1.250 juta menjadi Rp 850 ribu (karena kerja sama dengan PT Roche Indonesia). Harga pemeriksaan CD4 pun turun, yaitu dari Rp 230 ribu menjadi Rp 125 ribu.

Sementara itu, pengobatan oral lewat anti-retroviral (ARV) saat ini diberikan secara gratis. Sebelumnya, harga ARV, menurut Zubairi, mencapai Rp 850 ribu rupiah. Beberapa waktu kemudian harga itu turun karena subsidi pemerintah. "Saat ini ARV digratiskan dan mudah-mudahan industri farmasi nasional kita mampu memproduksinya sesuai kebutuhan yang ada." Pribatin: Kasus baru HIV/AIDS terus muncul dan semakin subur. Ini menjadi keprihatinan banyak pihak. Masih banyak tugas berat yang harus dilakukan oleh dunia agar kasus-kasus HIV/AIDS bisa dikurangi dan bahkan bisa diminimalkan. ■ WED/REP



RENUNGAN KORBAN HIV/AIDS: Seorang perempuan dari puluhan penyula lilin di kota Pontianak, Selasa (17/5) pada Malam Renungan untuk Korban HIV/AIDS.

ROKOK Hancurkan Protein

Ada tiga ciri "keunggulan" perokok aktif. Pertama, mereka tak pernah tua. Kedua, rumahnya tak pernah kemasukan maling. Ketiga, mereka disayang dokter.

Benarkah? Jangan percaya dulu. Ungkapan itu hanya sekadar joko yang mengolok para perokok aktif. Mereka (para perokok) tak pernah tua karena keburu mati muda. Rumahnya tak pernah kemalingan karena sepanjang malam batuk terus. Dan disayang dokter karena mereka kerap sekali berobat.

Oleh karena itu, sudah menjadi rahasia umum bahwa rokok adalah biang penyakit. Secara ilmiah dan medis pun hal itu berulang kali telah dibuktikan. Ini contohnya. Lebih dari 70.000 artikel ilmiah membuktikan secara tuntas bahwa konsumsi tembakau dan paparan terhadap asap tembakau berbahaya bagi kesehatan. Asap rokok mengandung sekitar 4.000 bahan kimia. Sebanyak 43 di antaranya bersifat karsinogenik.

Penelitian Doll dan Hill yang dilanjutkan Dell dan Petto menyimpulkan bahwa kebiasaan merokok berhubungan dengan sekitar 25 penyakit di tubuh manusia, dari kanker paru hingga impotensi. Setengah jumlah perokok akan meninggal karena rokok.

"Setengah dari jumlah itu meninggal pada usia pertengahan. Rata-rata perokok akan kehilangan 20-25 tahun umurnya akibat merokok," papar ahli paru Dr Tjandra Yoga Aditama, Sp(K) beberapa waktu lalu.

Paparan tembakau mengakibatkan 70 persen kematian karena penyakit paru kronik, bronkhitis kronik, dan emfisema. Sebanyak 40 persen disebabkan oleh stroke, dan 90 persen disebabkan oleh kanker paru.

Ternyata merokok juga bisa memperparah kondisi penyakit seseorang. Penelitian di



Amerika menunjukkan, wanita yang terkena kanker payudara berisiko kematian karena penyakitnya. Namun, risikonya lebih tinggi lagi pada penderita kanker payudara yang juga seorang perokok aktif.

"Kami membandingkan beberapa faktor. Mereka yang terus merokok selama terapi kanker tak bisa bertahan hidup lebih lama. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa merokok memperparah kondisi penyakit seseorang," ujar Dr Khahn Nguyen, seorang peneliti kanker di AS.

Dampak negatif rokok bagi kesehatan tubuh tak hanya pada kanker payudara tapi perokok aktif juga berisiko dua kali lipat untuk terkena sklerosis kompleks (MS), suatu penyakit yang menghancurkan protein (myelin) yang menyelimuti serabut saraf. Gejala MS berupa timbulnya berbagai keluhan nyeri, lalu kesulitan berjalan dan menelan makanan, serta masalah penglihatan. Penyakit ini me-

nyerang mereka yang berusia 20-50-an tahun.

Penyakit yang paling umum menyerang para perokok, selain masalah kardiovaskular, adalah serangan jantung, nyeri dada, dan meningkatkan risiko terkena asma. Menurut para peneliti, rokok menyerang sistem kekebalan dan membuat manusia rentan terhadap infeksi, terutama yang menyerang tenggorokan. Inilah yang memicu permasalahan pada sistem saraf.

Dan yang jarang diketahui orang, rokok adalah 'gerbang Narkoba' karena orang-orang yang merokok mempunyai risiko yang lebih besar untuk mencoba zat aditif lain yang lebih keras.

Jadi tips paling baik agar terhindar dari bahaya penyakit akibat merokok dan Narkoba, "Segeralah berhenti merokok selama-lamanya." ■

WED/REP

Menangkal Pengaruh Narkoba, Memberi Kegiatan Ekstra

Tak terbantahkan lagi, narkotika psikotropika dan bahan adiktif lainnya (Narkoba) merupakan senjata penghancur paling dahsyat dalam kehidupan generasi muda kita. Jutaan generasi muda terenggut masa depannya karena penyalahgunaan narkoba. Tak terhitung pulu nyawa anak manusia harus melayang karena pemakaian narkoba.

Penyalahgunaan narkoba merupakan suatu masalah nasional—lebih tepatnya internasional—yang dapat merusak dan mengancam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Tidak berlebihan pula bila disebutkan, bahwa narkoba dapat menjadi ancaman terhadap kelangsungan hidup manusia sekaligus kehancuran generasi berikutnya serta dikenal juga dengan istilah *the lost generation*.

Melihat kenyataan seperti itu dan untuk mencegah agar generasi muda tak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba maka amat diperlukan pengetahuan dan peningkatan moral, perilaku, serta karakter manusia Indonesia. Cara bersikap dan wawasan untuk maju pun perlu digelorakan padakalangan muda. Inilah sebagian dasar pemikiran yang disampaikan oleh Niny Makalwe dalam sebuah studi diskriptif-analitik terhadap mahasiswa Program Studi Manajemen Bisnis Perjalanan, Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung (STPB). Studi ini dimaksudkan untuk meraih gelar sarjana di STPB.

Dari hasil riset itulah, Niny kemudian menyusun sebuah tesis berjudul Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Kemampuan Mahasiswa dalam Mencegah Penyalahgunaan Bahaya Narkoba. Ia berpendapat, ada hubungan positif antara pemberian kegiatan ekstrakurikuler di sekolah terhadap upaya mengurangi pengaruh narkoba.

Kegiatan ekstrakurikuler, jelasnya, merupakan seperangkat pengalaman belajar yang memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa (kognitif, afektif, dan psiko-



motor), keterampilan melalui hobi dan minatnya, serta pengembangan sikap mahasiswa. Terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat tergantung pada partisipasi mahasiswa, penilaian keberhasilan, dan efisiensi dari kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut, maka Niny, maka itu dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa. Hal itu membuat mahasiswa yang bersangkutan dapat mempergunakan waktu yang ada dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sehingga mereka tidak berpikir lagi untuk melakukan hal-hal yang tidak baik, termasuk menggunakan narkoba. Inilah bagian dari usaha melakuka pencegahan atau tindakan preventif dari pengaruh buruk narkoba yang perlu dilaksanakan sedini mungkin terhadap anak-anak sekolah atau mahasiswa.

Niny, yang menerapkan metodologi penelitian deskriptif-analitik itu, memakai metode pengumpulan data melalui wawancara, studi dokumentasi, dan kuesioner sebagai sumber data utama dalam pengujian hipotesis, analisis, sampai pada tahap pembahasan. Uji hipotesis di dilakukan dengan menggunakan analisis statistik regresi dan

korelasi dengan bantuan SPSS versi 10.0.

Hasil penelitian ini secara umum menyimpulkan, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi mahasiswa, penilaian keberhasilan, dan efisiensi terhadap kemampuan mahasiswa STPB dalam mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba. Ini sekaligus memperkuat hipotesis, bahwa pemberian tambahan aktivitas secara positif di sekolah/kampus akan kian menjauhkan generasi muda dari jerat narkoba.

Makin banyak kegiatan positif yang dilakukan siswa/mahasiswa maka akan semakin besar peluangnya untuk terhindar dari pengaruh buruk narkoba.

Hal ini membawa implikasi pula, bahwa untuk memprediksi kemampuan mahasiswa STPB dalam mencegah penyalahgunaan bahaya narkoba harus diperhitungkan besaran variabel-variabel tersebut secara sendiri-sendiri (tunggal) maupun bersama-sama (ganda). Sedangkan hubungan dan kontribusi yang diberikan dari partisipasi mahasiswa, penilaian keberhasilan, dan efisiensi terhadap kemampuan mahasiswa memberikan arti yang nyata, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. ■ sumber: situsweb abstrak

Siti Nurhaliza

Jangan Pernah Coba Narkoba



Ternyata Siti Nurhaliza tak cuma pandai bernyanyi. Ia juga mempunyai bakat untuk berakting. Di atas pentas acara Malam Bintang

Legenda, di sebuah hotel di Seri Kembangan, Selangor (Malaysia), ia menunjukkan kemampuannya dalam berlakon.

Sesuai gagasan dari Persatuan Karyawan Malaysia, yang menyelenggarakan acara penggalangan dana tersebut, Siti tampil memainkan sketsa pendek yang dipetik dari adegan film *Malaysia Masam-Masam Manis*, yang disutradari oleh (almarhum) Tan Sri P Ramlee.

Siti berperan sebagai Norkiah dan tampil bersama Musly Amir, yang menjadi Cikgu Saari. Meskipun cuma membawakan sebuah sketsa pendek, Siti mendapat tepukan ramai dari para penonton.

Siti dan Musly kemudian berduet untuk lagu *Masam-masam Manis* dari film tersebut. Sebelumnya, Siti menjemput dua artis veteran Malaysia, Ahmad Mahmud dan Kasma Booty, ke atas pentas sambil mendendangkan dua lagu. Ahmad dan Kasma, yang menggunakan kursi roda, tak kuasa menahan haru ketika Siti menyajikan lagu *Di Mana Kan Kucari Ganti*.

"Bagi Siti, lagu ini amat bermakna bagi kita semua. Biasanya, apabila seseorang sudah pergi (meninggal dunia) barulah kita kenang segala jasa-jasanya," ucap Siti sambil melanjutkan bahwa Malaysia belum terlambat memberi penghargaan kepada para artis veteran itu, karena mereka masih hidup.

Acara Malam Bintang Legenda, yang dinaungi oleh

istri Wakil Perdana Menteri Malaysia, Datuk Seri Rosmah Mansor, diadakan untuk mengumpulkan dana pensiun bulanan bagi delapan artis veteran Malaysia.

Bagi Malaysia, Siti Nurhaliza adalah anugerah. Dia artis penyanyi jelita, pandai, bersuara jernih dan merdu, serta sangat berkepribadian. Oleh karena itu hidupnya yang rapuh dan ramah tamah seakan menjadi ikon wanita Melayu sejati.

Hidupnya jauh dari kesan gemerlap, mewah, dan hura-hura. Maka Siti pun pernah berpesan agar para remaja jangan terlena dengan kehidupan modern. Ia juga mewanti-wanti para pemuda jangan pernah mau mencoba-coba narkoba. Dan tentu saja ia sangat setuju dengan sistem hukuman berat di negerinya terhadap penyalahgunaan narkoba.

Siti Nurhaliza tidak saja di puja di negerinya, tapi juga jadi idola di beberapa negara serumpun seperti Indonesia. Belum lama ini dia manggung untuk pertama kalinya di Inggris, persisnya di The Royal Albert Hall, London.

Tapi sebelum berangkat, Diva Negeri Jiran ini mengeluh karena kekurangan dana. Keluhan itu rupanya terdengar oleh Menteri Penerangan Malaysia Datuk Seri Abdul Kadir Sheikh Fadzir yang kemudian menyatakan bersedia membantu Siti. "Departemen Penerangan bersedia, Menteri Kebudayaan, Seni, dan Pusaka juga dapat membantu artis manapun. Jika mereka menghadapi masalah, mereka bisa memberi tahu kami," ujar Kadir.

Malaysia tergolong negeri di mana pemerintahnya peduli terhadap prestasi dan nasib para artisnya. Dan Siti Nurhaliza pun merasakan itu. Maka usai melantunkan sebuah lagu pada Acara Malam Bintang Legenda, Siti pun memberi hormat kepada para senionya. "Malam ini Siti rasa bertuah kerana dapat berdiri di sini (memberi penghargaan kepada artis-artis veteran)," katanya. ■(Bernama/KCM)



PAULA ABDUL Menepis Narkoba

gunya karena ia saat ini menyandang predikat sebagai juri acara TV popular bertajuk "American Idol". Oleh karenanya Paula pun sibuk menepis gosip tak sedap itu.

"Saya tidak tergantung pada Narkoba apa pun bentuknya," kata Paula Abdul. Ia menyatakan dirinya memang mengalami kekacauan saraf dan pernah menjalani 12 kali operasi.

"Seandainya saja orang tahu apa yang telah saya jalani dengan kesakitan dan pil-pil," ujarnya kepada majalah People, seperti dikutip kantor berita AP. "Saya menari dengan kerianya di tengah keadaan, di mana bahkan setuhan lalu saya mengalami kesakitan yang teramat sangat sampai ban-gun pun nyaris tidak mampu."

Penyanyi yang dulu memang selalu tampil dengan koreografi energik itu menceritakan pengalaman 25 tahun

dengan kesakitan yang dideritanya. Itu, katanya, dimulai saat ia berusia 17 tahun dan mengalami kecelakaan sebagai pemandum sorak. Dia menderita di leher, yang kemudian ditambah lagi dua kali kecelakaan mobil pada tahun 1980-an.

Lalu serangkaian insiden lain, mulai dari pergulatannya dengan bulimia, pendaratan darurat pesawat yang ditumpanginya di tahun 1992, keluhungan di tahun 1998, hingga berbagai kegagalan pengobatan dari salah resep, akupunktur, terapi dengan lintah, dan lain-lain. "Sampai tahun 1999, ke mana pun saya pergi, saya selalu mencari sesuatu untuk bersandar, mencari benda yang bisa meringankan kesakitan di leher," ujarnya. (KCM)



Tak Perlu Narkoba untuk Berkarya

Video Jockey (VJ) Music Television (MTV) Indonesia, Daniel, mengatakan, generasi muda itu perlu ditunjukkan secara nyata akibat buruk dari penyalahgunaan narkoba agar mereka tidak tergoda untuk mencobanya. "Jika ada tulisan cat basah, pasti hamir semua anak muda akan cenderung untuk membuktikan apakah benar-benar basah atau tidak, tetapi apabila ada tulisan jangan disentuh cat basah mengandung nuklir, dijamin tidak akan ada yang berani iseng menyentuhnya," katanya.

Begitu juga dengan Narkoba, jangan hanya mengatakan bahwa Narkoba itu berbahaya tetapi hendaknya ditunjukkan akibatnya secara langsung. Kalau ada yang kemudian

menjadi pemakai narkoba maka itu adalah pilihan mereka, dan mereka tidak berhak untuk menyalahkan siapa dan apa pun juga akan akibat yang terjadi. "Sudah waktunya bagi kaum muda untuk bertanggungjawab terhadap kehidupan pribadi mereka," kata cowok yang lebih dikenal dengan sebutan VJ Daniel itu.

"Saya tahu akan bahaya narkoba sekewtu SMP di Australia, kemudian orang tua saya menjelaskan semua akibat buruk dari narkoba. Dengan mengetahui itu semua tidak pernah sekalipun saya ingin mencobanya," katanya.

Daniel mengingatkan bahwa dia pernah menasehati teman yang menggunakan Narkoba, tetapi tidak mudah untuk memetik

hasilnya. "Makanya jangan pernah mencoba mengonsumsi narkoba," ujar pemeran MTV VJ Hunt 2003 ini.

Menurut Daniel masalah Narkoba memang membutuhkan penanganan yang serius. "Jadi perlu dukungan semua pihak untuk menanggulanginya, dan sebagai generasi muda kita wajib membuktikan bahwa kita tidak perlu Narkoba untuk berkarya," ujarnya. ■ (KCM)

D R . S U D I R M A N , M A , S P K J

Kepala Pelaksana Harian (Kalakhar) Badan Narkotika Propinsi (BNP) DKI Jakarta

Gerakan Semesta Atasi Narkoba

Peredaran Narkoba di Jakarta dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Tidak hanya produksinya saja yang beredar, tapi pabriknya pun ada di wilayah ini. Permasalahan menjadi kompleks. Belum lagi terasa masyarakat masih kurang peduli dengan benda haram ini. Untuk melihat lebih jauh bagaimana upaya mengetasi permasalahan ini Warta BNN mewawancara dr. Sudirman, MA, SpKJ (Kalakhar) BNP DKI Jakarta. Berikut petikannya:

Bagaimana kondisi peredaran Narkoba di DKI Jakarta?

Kita tahu bahwa Narkoba di DKI saat ini dalam kondisi yang belum terkontrol penuh. Kita sedang menjuhi ke situasi di mana masalah ini bisa di bawah kontrol kita, menjelang drug free 2015 yang dicanangkan oleh ASEAN. Jadi minimal dalam waktu dekat ini kita harus melakukan berbagai regulasi supaya masalah Narkoba ini di bawah kontrol.

Langkah-langkah apa yang dilakukan?

Kita tahu bahwa BNN maupun BNP itu memiliki wilayah yang overlap. Jadi sebagai badan nasional, BNN berkepentingan mengatur secara menyeluruh, termasuk BNP di wilayah DKI. Untuk itu perlu semacam koordinasi yang jelas dan jitu. Oleh karena itu setiap program yang dilakukan oleh BNP akan selalu berkoordinasi dan mendapat dukungan dari BNN. Baik itu bidang represif, preventif, maupun treatment, serta penelitian. Dengan demikian kita akan melihat pekerjaan kita yang sinkron ini bisa menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan berkualitas.

Kendala apa yang menyebabkan kontrol Narkoba di DKI sulit dilakukan?

Kita ketahui bahwa Indonesia, khususnya DKI ini, sudah menjadi daerah pemasaran, tidak sekadar daerah singgah atau mampir. Itu terbukti dengan ditemukannya pabrik-pabrik, penyelundupan yang tidak kecil, ditambah faktor orang di dalam negeri sendiri yang memanfaatkan pasar ini untuk kepentingan pribadi. Jadi di sini ada suatu kondisi demand (permintaan) yang memang ada dan suplay (pasokan) yang melayani. Dan itu mesti keduanya ditangani dalam satu paket. Kesulitan lain yang ada, di segi sumber daya manusia agak ketinggalan satu langkah dibanding negara lain karena masalahnya datang begitu cepat sehingga kita perlu belajar dan pengalaman dulu lalu memperdalam pengetahuan kita agar dapat menangani ini dengan lebih cermat dan efisien. Kita punya organisasi juga baru saja dibentuk, seperti BNN baru 2-3 tahun, kemudian BNP, dan BNK. Semuanya baru berberbadan diri. Sehingga perlu satu lembaga yang benar-benar ditata termasuk personel dan anggaran. Kita juga perlu menciptakan program-program yang sedemikian rupa

sehingga tidak hanya jangka pendek, tapi menengah dan panjang. Dan orientasinya harus internasional dan mengikuti referensi atau kaidah-kaidah ilmiah sehingga bisa diterima oleh semua pihak.

Dibanding daerah lain, apa karakteristik DKI Jakarta sehingga peredaran Narkoba begitu luas di sini?

Di sini terkumpul dana yang begitu banyak dari masyarakat. Kemampuan masyarakat DKI itu pasti berada di atas rata-rata masyarakat yang lain di tanah air. Ini menjadi suatu pacuan bagi para pengedar Narkoba untuk menjadikannya daerah kondusif dan subur untuk memasarkan barang mereka.

Penyalahgunaan Narkoba sudah sampai ke anak-anak. Upaya apa yang dilakukan BNP untuk mengatasinya?

BNP DKI memperhatikan tingkat preventasi mulai dari wanita hamil, balita, sekolah, mahasiswa sampai ke usia tujuh. Itu harus dilakukan program-program preventif. Dan preventif ini dilaksanakan secara berkesinambungan, tidak pernah putus. Seiring kalau berganti generasi, kita harus terus melakukan program-program itu. Dan ini membutuhkan sumber daya manusia, perlu penanganan yang akurat, dan perlu anggaran yang cukup. Dengan demikian kita bisa bekerja dengan lebih baik. Dan jangan lupa harus ada dukungan dari masyarakat luas. Kalau hanya diserahkan kepada pemerintah, kita akan menghadapi kegagalan. Kerja sama antara pemerintah dan masyarakat menjadi kunci yang penting dalam penanganan Narkoba ini.

Program jangka pendek apa yang dilaksanakan BNP DKI dalam mencegah peredaran Narkoba ini?

Kita tentu harus memecahkan masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat. Masalah utama itu adalah kondisi Narkoba itu tidak terkontrol sampai ke wilayah-wilayah yang kecil-kecil, RT/RW. Karena itu BNP dalam jangka pendek memiliki program membentuk kelembagaan mulai dari propinsi, kotamadya, kecamatan, kelurahan, dan RT sehingga semuanya itu harus dibangkitkan dalam suatu gerakan semesta yang menjadi kekuatan besar dalam penanganan ini.

Bagaimana upaya memutus rantai peredaran Narkoba dari sisi penegakan hukum?

Penegakan hukum menaruh perhatian pada tiga tempat. Pertama ditujukan ke sekolah dan perguruan tinggi karena di situ masyarakat berada di pagi hari. Kedua perhatian ditujukan kepada komunitas umum, baik komunitas

Kita lebih baik melakukan sesuatu untuk kepentingan rakyat. BNP tidak mencari nama, tapi mencari kerja supaya bisa secepatnya

khusus atau bukan, termasuk komplek-komplek militer, polisi, dan komplek lain pun menjadi fokus perhatian kita. Ketiga, kita juga memperhatikan pusat-pusat tempat kerja. Di sini kita menerapkan program represif atau penegakan hukum. Jadi yang melanggar ketentuan hukum, BNP akan menerapkan regulasi. Misalnya dilakukan penyidikan, penangkapan, penahanan dan sebagainya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Dengan banyaknya korban Narkoba, bagaimana kondisi pusat-pusat rehabilitasi di Jakarta?

Sekarang kita melihat penanganan hukum sangat ketat. Polisi bergerak dengan antusias sehingga banyak orang yang ditahan dan memenuhi tahanan kepolisian. Setelah diproses mereka memenuhi penjara. Tetapi keadaan ini sesungguhnya kurang berimbang. Kita ingin penanganan rehabilitasi dan di penjara itu menjadi berimbang. Sementara ini ada 13 penjara yang disiapkan untuk menjalankan terapi. Kita sedang memperjuangkan bagaimana agar tempat rehabilitasi baik swasta maupun pemerintah bisa digunakan semaksimal mungkin untuk membantu korban-korban yang terkena Narkoba itu. Nantinya di suatu saat kita menginginkan *law enforcement* di satu pihak atau *supply reduction* itu berimbang dengan *demand reduction* atau treatment rehabilitation dan preventsi.

Kalau jumlah tempat rehabilitasi cukup atau masih kurang?

Jauh dari cukup. Satu tempat rehabilitasi paling banyak mampu menampung 100 orang. Sedangkan data terakhir di BNN mengungkapkan bahwa di Indonesia itu diperkirakan ada 3,2 juta terlibat Narkoba dan sebagian besar menggunakan jarum suntik dan sebagainya. Bayangkan berapa besar kita membutuhkan rumah sakit dan tempat rehabilitasi. Yang bisa ditampung tak lebih dari 10 persen. Yang 90

persen ada di masyarakat dan menjadi masalah sosial. Melakukan tindakan criminal, jual beli di pasar gelap dan sebagainya. Semua ini ,masalah sosial yang bisa melemahkan ketahanan masyarakat atau negara.

Berapa jumlah mereka yang terlibat Narkoba di DKI?

Angka dunia itu menunjukkan di New York City 1 persen. Tapi dari penelitian BNN dan Pranata UI justeru menunjukkan bahwa di Indonesia angkanya 1,5 persen. Jadi kalau kita mengacu itu, jumlah penduduk DKI sekitar 10 juta maka ada lebih 150 ribu penduduk DKI terlibat Narkoba. Bisa ditampung paling 2-3 ribu. Betapa banyak pemuda-pemuda kita yang keranjingan barang haram itu. Orang tidak sadar bahwa tindakan kriminal yang timbul atau kejadian lainnya itu terkait dengan Narkoba.

Jenis Narkoba apa yang paling banyak di DKI?

Heroin masih tertinggi. Namun sekarang orang mulai menyukai zat-zat perangsang atau apa yang kita sebut sebagai ATS, termasuk di situ kokain, shabu,冰毒, dan sebagainya.

Faktor stres sangat mempengaruhi?

Paling banyak. Stres itu ada yang nyata ada yang tersembunyi. Mereka ingin mempertahankan kehidupan yang keras itu dengan berbagai cara. Itu di bawah sadar. Dengan itu mereka mencari sesuatu yang bisa membuat lebih bahagia, agresif, dan meningkat. Dan itu ada dalam 'stimulan'.

Beralih ke soal BNP, mengapa gaungnya kurang terdengar?

BNP sedikit bicara banyak kerja. Oleh karena itu kita tidak bisa melakukan kampanye melalui televisi, media massa, dan sebagainya. Kita lebih baik melakukan sesuatu untuk kepentingan rakyat. BNP tidak mencari nama, tapi mencari kerja supaya bisa secepatnya menuntaskan persoalan ini guna membantu beban pemerintah yang begitu berat.

Dari sisi kerja BNP, hal-hal apa yang masih mengganjal?

Kita mengharapkan dukungan masyarakat. Misalnya dalam hari anti madat, kita sebaran imbauan kepada rumah sakit dan lembaga lain untuk memasang spanduk atau poster, balon hias, supaya kita anti Narkoba, banyak yang bilang tidak mau karena alasan dana. Ini artinya dukungan belum kita dapatkan sepenuhnya. Kita mengharapkan semua lapisan masyarakat di tingkat manapun apakah itu sopir, tukang sapu dan lainnya peduli. Sekarang baru pemerintah saja yang menggebu-gebu. Kita butuh dukungan masyarakat secara nyata. (Mj)

Menyambut Hari Internasional Melawan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (HIMPPGN)

Mengubah Paradigma Penanganan Narkoba

Warga seluruh dunia kembali akan memperingati HIMPPGN pada 26 Juni mendatang. Pada peringatan kali ini, dicanangkan pesan agar dunia waspada terhadap bahaya penanaman, pernyelundupan, dan penggunaan Narkoba. Selain itu, penanganan HIMPPGN Sedunia ini juga untuk membangkitkan semangat dan kemauan pemerintahan berbagai negara untuk berjuang melawan akar masalah besar dunia ini.

Narkoba dan kecanduan terhadap bahan berbahaya ini merupakan sebuah masalah yang dapat mematikan dan merusak berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti politik, ekonomi, dan kebudayaan. Narkoba adalah salah satu masalah terbesar dalam kemanusiaan.

Ketergantungan Narkoba memberikan pengaruh besar terhadap keselamatan jasmani, ruhani, serta keprifabilitan keluarga dan masyarakat, juga merupakan ancaman bagi keberlangsungan umat manusia. Dengan semakin meluasnya pengaruh Narkoba ini, sebagian besar tatanan masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan kini berada di tepi jurang kehancuran.

Penelitian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menunjukkan, bahwa masalah Narkoba menghalangi upaya negara-negara untuk mengurangi kemiskinan dan kejahatan. Berdasarkan pernyataan Majelis Umum PBB, Narkoba merupakan masalah dunia yang mengganggu ketabilan sosial, ekonomi, dan politik.

Saat ini di dunia ada 230 juta orang pecandu Narkoba dan 20 juta di antaranya merupakan kelompok yang memiliki ketergantungan terhadap heroin dan kokain. Meskipun berbagai peraturan hukum diperketat, dan banyak penyelundup serta penanaman Narkotika yang dihukum, namun penanaman dan produksi



Penggunaan Narkoba di Indonesia meningkat 10 kali lipat dalam enam tahun terakhir.

kawasan Andaz, Amerika Latin berkangur serta ruta para penyelundup bisa dikontrol dan diawasi oleh pasukan internasional, demikian juga permintaan Narkotika dari Bolivia, Peru, dan Turki menyusut, namun ternyata ketagihan dan kecanduan terhadap Narkotika di pasar baru Eropa Timur, Rusia, Cina, dan kawasan Asia lainnya terus berkembang. Selain itu, penggunaan suntikan Narkotika menjalani salah satu jalur penularan penyakit AIDS (acquired immune deficiency syndrome) di negara-negara tersebut dan bahan-bahan Narkoba sintetis juga menjadi ancaman signifikan di kawasan itu.

Dari temuan Yayasan Cinta Anak Bangsa (YACB) terungkap, bahwa penggunaan Narkoba di Indonesia meningkat 10 kali lipat dalam enam tahun terakhir. Hal ini diperparah dengan pengguna Narkoba yang memakai jarum suntik atau biasa disebut dengan *injection drug user* (IDU). Efek dari pengguna IDU tersebut adalah terinfeksinya HIV/AIDS (human

Narkotika tidak menurun, malainkan malah semakin meningkat. Kalaupun di sebuah daerah penanaman tumbuhan Narkotika menurun akibat diperketatnya hukum, biasanya penanaman tersebut akan dipindahkan ke daerah lain.

Menurut laporan Majelis Umum PBB, meskipun penanaman dan produksi Narkotika di kawasan sepihingga emas Asia Tenggara dan di

immunodeficiency virus/acquired immunodeficiency syndrome). Sekitar 50%-70% pengguna Narkoba lewat jarum suntik telah terinfeksi HIV/AIDS.

Malapetaka ini semakin mengerikan kalau kita melihat, bahwa sebagian besar pecandu Narkotika ini adalah kalangan muda. Sebagian besar kota-kota Eropa, mulai dari Amsterdam, Berlin Barat, Roma, Paris, London, dan bahkan Madrid dihadapkan kepada masalah banyaknya pemuda mereka yang jadi pecandu Narkoba.

Di Prancis, menurut data polisi setempat, para pemuda di bawah usia 30 tahun merupakan pecandu Narkoba terbesar di negara ini. Menurut Vladimir Philip, menteri pendidikan Rusia, dengan merujuk pada bukti-bukti yang ada, sekarang ini empat juta orang yang berusia antara 11 sampai 24 tahun di Rusia, secara tetap mencandu Narkoba dan satu juta lainnya secara berkala mengonsumsi benda tersebut ini. Philip menambahkan, di tahun lalu ada 101.000 kasus kejahatan di Rusia dilakukan oleh para pemuda.

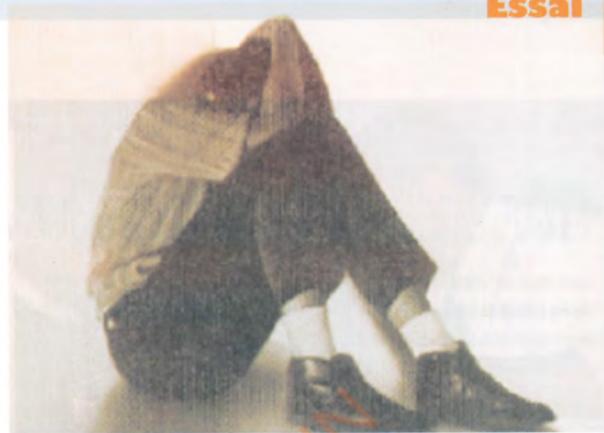
Melalui masalah kecanduan Narkoba sekarang ini tidak hanya diderita oleh masyarakat negara-negara maju saja tapi sudah merambah semua penduduk dunia. Kecanduan Narkoba sangat membahayakan kelompok usia muda, yaitu antara umur 15-20 tahun.

Kecanduan Narkoba akan melumpuhkan daya pikir, karakter, dan kehidupan mereka. Namun sayangnya, justru di kelompok usia inilah semakin banyak korban Narkoba yang bertambah. Negara-negara yang berada dalam jalur transit perdagangan Narkoba bahkan memiliki kerugian dan penderitaan yang lebih besar lagi.

Setelah bisnis senjata, perdagangan Narkoba adalah pekerjaan kotor dan jahat yang secara ekonomi paling menguntungkan.

Biasanya, bila perdagangan senjata tidak lancar maka pelakunya akan berpindah ke perdagangan Narkoba. Sepertinya, ada hubungan antara para penyelundup Narkoba dengan aksi-aksi teroris dan penyelundupan senjata. Mafia-mafia Narkoba melakukan aksi mereka dengan menggunakan segala fasilitas dan sarana demi meraup laba miliaran dolar lewat bisnis haram ini.

Layak juga dibaca hasil penelitian yang dijalankan oleh Biro Pengawasan Narkotika dan Kriminalitas Internasional PBB. Menurut hasil penelitian tersebut, perdagangan Narkoba di sebuah negara kontraproduktif dengan pembangunan ekonomi negara tersebut. Hanya satu persen dari keuntungan penanaman dan pengedaran Narkotika yang masuk ke kantong petani dan sisanya, yaitu 99 persen, masuk ke



kantong mafia penyelundup Narkotika. Hal yang juga patut disesalkan, perang berkepanjangan di Afghanistan dan krisis ekonomi di sana justru menjadikan tangan-tangan mafia bebas bergerak dan membuat negara ini menjadi markas besar Narkotika.

Direktur Administrasi Program Pengawasan Narkotika PBB, Adam Brooks, mengatakan di tahun panen yang lalu, di Afghanistan dihasilkan antara 3.400 sampai 3.600 ton bahan-bahan Narkotika. Meskipun pemerintah Afghanistan berusaha memerangi kegiatan ini, hasil penanaman Narkotika terus melimpah. Bahkan, 90 persen heroin yang dikonsumsi Eropa disiplasi dari Afghanistan.

Republik Islam Iran juga harus memiliki beban yang berat karena berbatasan dengan Afghanistan. Iran telah menjadi jalur transit para penyelundup Narkotika dari Pakistan dan Afghanistan menuju pasaran Eropa. Iran merasa berkewajiban untuk memerangi perdagangan Narkotika sebagai sebuah kewajiban agama dan kemanusiaan. Lebih dari satu miliar dolar AS telah dikeluarkan oleh Iran untuk memerangi, menutup, dan mencegah penyebaran Narkotika ke dunia. Perjuangan Iran untuk melawan mafia Narkotika selain telah menghabiskan dana yang tidak kecil di bidang informasi, militer, ekonomi, dan budaya.

Bahkan, saat ini tercatat 3.300 tentara dan polisi yang mati syahid dalam operasi melawan Narkotika.

Menurut data statistik, 85 persen operasi penyitaan Narkotika di dunia dilakukan di Iran. Meskipun Iran telah melakukan kerja ekstrakeras dan tidak ada hentinya dalam memerangi Narkotika dan dorongan dan dukungan dari masyarakat dunia terus muncul, tetapi fakta tetap mengatakan bahwa masalah ini hanya bisa

diyeleaskan dengan kekuatan bersama masyarakat dunia. Salah satu jalan untuk melawan fenomena ini adalah dengan memberikan bantuan pembangunan untuk Afghanistan dan mencari alternatif lain bagi rakyat Afghanistan untuk mencari penghidupan selain dari menanam tembuhan Narkotika. Oleh karena itu, sudah selayaknya masyarakat dunia dan khususnya negara-negara maju berperan lebih besar dalam hal ini.

Salah satu cara lainnya untuk melawan penyebaran Narkotika adalah dengan memperkuat kerja sama regional-dunia dan pertukaran pengalaman. Pengalaman membuktikan, bahwa cara-cara yang lama untuk menumpas perdagangan ini sebagian besar sudah tidak efektif lagi. Kita pun perlu mengubah paradigma dalam memandang Narkoba. Jadi, sudah selayaknya sekarang ini masalah Narkoba tidak dilihat hanya sebagai sebuah kejadian tapi menjadi sebuah penyakit yang harus disembuhkan, sehingga penanganannya lebih komprehensif. Upaya penyelidikan latar belakang kecanduan di kalangan para pemuda dan pendidikan untuk mencegah penyebaran penyakit ini akan banyak membantu kita untuk melawan penyakit sosial ini.

Pesan Sekjen PBB Kofi Annan patut pula kita cermati. Ia mengatakan, bahwa sudah sewajibnya kita segera melawan Narkoba ini sebelum hal itu menjadi sebuah bumerang. Di samping itu, peran keluarga dalam penyelesaian masalah besarnya ini juga sangat menentukan. Meskipun keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, namun memiliki peran yang amat besar dalam mengarahkan para pemuda agar tidak terjerumus dalam lumpur Narkoba. ■



Deteksi Dini terhadap Anak Usia Sekolah

Peredaran narkotika psikotropika dan bahan adiktif lainnya (Narkoba) saat ini sudah melampaui batas. Wilayah pelosok dan lingkungan sekolah pun tak luput dari peredaran barang haram itu. Aneka cara juga sudah dilakukan oleh pelbagai pihak terkait untuk mencekan peredaran narkoba. Meski demikian, hal itu belum sepenuhnya mampu memotong mata rantai peredaran dan penyalahgunaan narkoba.

Melihat kenyataan seperti itu, diperlukan perhatian seksama dari semua orang tua untuk menangkal atau menanggulangi agar anak-anak dan anggota keluarganya tak terkena jera narkoba. Terhadap anak-anaknya, setiap orang tua perlu lebih peduli mengamati tingkah laku mereka. Apabila merasa ada perubahan pada diri anak Anda, serta ada kekhawatiran yang berlebihan atas kondisi mereka, mungkin tes narkoba untuk anak-anak dapat Anda uji cobakan.

Namun, secara lebi dini, Anda pun dapat mendeteksi jika anak Anda merayah-gnakan narkoba. Caranya, Anda harus mengetahui tanda-tanda atau indikasi-indikasi tertentu pada sang anak. Berikut tanda-tanda yang merupakan indikasi, bahwa anak Anda sangat mungkin terlibat narkoba:

1. Nilai sekolah menurun.

Padahal setiap anak pemakai narkoba, ham-

pir bisa dipastikan akan terganggu prestasi belajarnya. Ukuran yang mudah untuk melihat gangguan prestasi belajar adalah dengan mengamati nilai pelajaran yang didapat anak di sekolah. Waspadalah jika nilai sekolah anak-anak memperlihatkan kecenderungan menurun.

2. Motivasi sekolah menurun.

Sekolah atau belajar bukan lagi menjadi tempat menarik bagi anak pengguna narkoba. Mereka pun menjadi malas berangkat dan malas pula membuat pekerjaan rumah.

3. Sering keluar kelas dan tidak kembali ke sekolah

Karena sekolah bukan lagi menjadi tempat menarik, mereka ingin menjauhi lingkungan tersebut.

4. Mengantuk di kelas.

Para anak pengguna narkoba merasa bosan berada di kelas. Mereka juga tidak mau memperhatikan guru.

5. Sering dipanggil guru karena tidak disiplin.

Sangat sulit bagi pemakai narkoba untuk bersikap disiplin. Mereka cenderung mengabaikan hal-hal yang

menuntut perhatian dan konsentrasi penuh.

6. Sering membolos.

Ini menjadi kebiasaan bagi anak pengguna narkoba. Meski dari rumah sudah meminta izin berangkat ke sekolah, namun seringkali tak sampai ke tempat tujuan (sekolah). Berkumpul dengan sesama pemakai narkoba adalah hal yang biasa dijalani.

7. Meninggalkan hobi yang terdahulu.

Kegiatan ekstrakurikuler dan olahraga yang dulu digemarinya tak lagi bisa diajarkan dengan baik. Hal ini lantaran kedua aktivitas itu memerlukan gerak dan perhatian serius, sementara anak pengguna narkoba biasanya tak bisa berkonsentrasi dengan baik.

8. Mulai sering berkumpul dengan anak-anak yang tidak beres di sekolah.

Anak pemakai narkoba tentu saja berkeinginan bisa bergaul dengan teman yang berperilaku serupa. Orang-orang yang berperilaku menyimpang merupakan teman yang sering diajak berkumpul.

9. Semakin jarang ikut kegiatan keluarga.

Rumah dan semua kegiatan keluarga tak lagi menarik minat. Mereka akan berusaha menghindari lingkungan seperti ini.

10. Mengeluh karena menganggap orang rumah tidak memberikan kebebasan.

Pemakai narkoba pada dasarnya tak bisa diajak berdisiplin. Mereka beranggapan orang-orang di rumah terlalu mengegalkan kedisiplinan dan mengekang segala kemauannya.

11. Sering meminjam uang kepada teman.

Tingginya kebutuhan uang untuk mengonsumsi narkoba membuat mereka senantiasa kekurangan dana. Meminjam kepada teman menjadi salah satu kebiasaan mereka.

12. Sering pergi hingga malam atau menginap di rumah 'teman'.

Mereka tak lagi kerasan dan cocok terhadap lingkungan di rumah. Anak-anak pemakai narkoba akan lebih suka tinggal bersama teman senasib.

13. Berubahnya gaya berpakaian dan gaya musik yang disukainya.

Penampilan 'semau gue' biasanya juga menyertai anak pengguna narkoba. Selera berkesenian mereka pun sering 'menyesuaikan' dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.



Dampak Menggunakan Alkohol

Ada kesan bahwa minuman keras atau minuman yang beralkohol meningkatkan gengsi dan kejantanan seorang pria, apakah alkohol dapat mengakibatkan ketergantungan, apa kejajag-jalanya yang ditimbulkan akibat menggunakan alkohol?

Lufi, Pasar Minggu

Jawab:

Miras atau minuman keras adalah jenis Narkoba dalam bentuk minuman yang mengandung alkohol di dalamnya.

Bahkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah mengeluarkan fatwa bahwa setetes alkohol saja dalam minuman hukumnya haram.

Alkohol termasuk zat adiktif, artinya zat tersebut dapat menimbulkan adiksi (addiction) yaitu ketagihan dan depen-densi (ketergantungan).

Penyalahgunaan/ketergantungan Narkoba jenis alkohol ini dapat menimbulkan gangguan mental organik, yaitu gangguan dalam fungsi berpikir, perasaan dan berperilaku.

Gangguan mental organik ini disebabkan ranbgkaian langsung alkohol pada neuro-transmitter sel-sel saraf pusat (otak).

Karena sifat adiktifnya itu, maka orang yang meminumnya lama-kelamaan tanpa disadari akan menambah takaran/dosis sampai pada dosis keracunan (intoksikasi) atau mabuk. Gangguan mental organik yang terjadi pada diri seseorang ditandai dengan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Terdapat dampak berupa perubahan perilaku, misalnya perkelahan dan

tindak kekerasan lainnya, ketidak mampuan menilai realitas dan gangguan dalam fungsi sosial dan pekerjaan (merilaku maladaptif).

2. Terdapat gejala fisiologik sebagai berikut:
 - a. pembicaraan cadel (Slurred speech)
 - b. Gangguan koordinasi
 - c. Cara jalan yang tidak mantap.
 - d. Mata jereng (nystagmus).
 - e. Muka merah
 3. Tampak gejala-gejala psikologik sebagai berikut:
 - a. Perubahan alam perasaan (afek/t/mood)
 - b. Mudah marah dan tersinggung (irritabilitas)
 - c. Banyak bicara (melantur)
 - d. Hendaya atau gangguan perhatian konsentrasi, Hendaya itu besar pengaruhnya bagi kecelakaan lalu lintas.
- Bagi mereka yang sudah ketagihan atau ketergantungan Narkoba jenis alkohol ini, bila pemakaiannya dihentikan akan menimbulkan sindrom putus alkohol, yaitu gejala ketagihan atau ketergantungan yang ditandai dengan gejala-gejala sebagai berikut:
- A. Gemetaran (tremor) kasar pada tangan, lidah dan kelopak mata
 - B. Tampak gejala fisik sebagai berikut:
 1. Mual dan muntah
 2. Lemah, lelah dan lesu.
 3. Hiperraktivitas saraf otonom, misalnya jantung berdebar-debar, keringat berlebihan dan tekanan darah meninggi.

4. Hipotensi ortostatik (tekanan darah menurun karena perubahan posisi tubuh; berbaaring duduk dan berdiri).

C. Tapak gejala psikologik sebagai berikut:

1. Kecemasan/ketakutan.
2. Perubahan alam perasaan (afek/t/mood), menjadi pemurung dan mudah tersinggung. Banyak diantara peminum berat jatuh dalam keadaan depresi berat, timbul pikiran ingin bunuh diri.
3. Mengalami halusinasidan delusi. Sindrom putus alkohol merupakan gejala yang tidak mengenakan baik psikis maupun fisik, untuk mengatasinya yang bersangkutan meminum alkohol dengan takaran yang lebih banyak dan lebih sering (penyalahgunaan dan ketergantungan alkohol semakin bertambah baik dari segi kuantitas maupun kualitas).

Penelitian membuktikan bahwa penyalahgunaan Narkoba jenis alkohol tidak hanya menimbulkan gangguan mental dan perilaku, tetapi dalam jangka panjang dapat menimbulkan gangguan pada organ otak, liver (hati), alat pencernaan, pankreas, otot, janin, endokrin, nutrisi, metabolisme dan risiko kanker. ■

**Karena obat
digunakan untuk
orang sakit**



**bukan untuk
membuat kamu
SAKIT!!!**

